BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:110, yang berbunyi:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٠

Terjemahnya:

> Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.[1]

Ayat di atas sejalan dengan tafsir al-Mishbah Muhammad Qhuraish Shihab, bahwa Jagalah syari'at agama kalian. Kerjakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala apa yang kalian usahakan bagi diri kalian, berupa perbuatan baik dan sedekah, akan kalian dapatkan pahalanya di sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kalian lakukan. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* menjelaskan, maknanya adalah laksanakan shalat

[1]Kementerian Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 5.

dengan sempurna, memenuhi rukun dan syaratnya serta berkesinambungan. Sedangkan perintah *wa aatuz zakat* maknanya adalah tunaikan zakat dengan sempurna tanpa mengurangi dan menangguhkan serta sampaikan dengan baik kepada yang berhak menerima zakat.[2]

Shalat merupakan salah satu tiang agama Islam, yang dimana kokohnya bangunan islam akan runtuh jika tiang shalat tidak ditegakkan. Tidak heran banyak sekali ayat Al-Quran tentang shalat. Dengan kata lain, seseorang yang mengaku muslim namun tidak mengerjakan shalat berarti secara tidak langsung ia telah merobohkan agama Islam.[3]

Pentingnya menegakkan shalat ini dapat dilihat dalam urutan rukun islam yang lima, dimana kewajiban shalat diletakkan setelah seseorang telah berikrar mengakui ketuhanan Allah swt, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw, adalah utusan Allah swt.[4] Shalat merupakan ibadah paling pokok bagi seorang muslim yang akan menjadi barometer keselamatan seseorang di *yaumul hisab* (hari perhitungan) kelak. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk selalu memperbaiki kualitas ibadah shalatnya.[5]

Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah antara lain shalat lima waktu. Kedua, shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunnah antara lain

---

[2]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13,* (Bandung: Lentera Hati, 2012), h. 65.

[3]Hasan El-Qudsy, *Rahasia Gerakan & Bacaan Shalat*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 20.

[4]Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Sholat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 97.

[5]Ali Abdullah, *Panduan Sholat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah Muhammad Saw,* (Edisi pertama. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h. 77.

shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat minta hujan, shalat rawatib, shalat jum'at, shalat *tahiyatul* masjid, shalat tatkala bepergian, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat witir, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain sebagainya.[6] Shalat sunnah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak di haruskan. Ia syariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat fadhu disamping karena shalat itu mendukung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.[7]

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasullulah Muhammad saw. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasullulah Muhammad saw, yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi spiritual.[8] Sebagaimana Hadits Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله تعالى عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

[6]Hasanuddi & Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013), h. 89.

[7]A. Rahman, Panduan *Sholat Wajib & Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah Saw*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 106.

[8]Muhammad Bahsori, *Dahsyatnya Istiqomah Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016), h. 39.

Terjemahan :

> Barangsiapa yang shalat Shubuh berjamaah, kemudian dia duduk berzikir kepada Allâh hingga matahari terbit, kemudian dia shalat dua rakaat, maka baginya pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna.” [9]
> (HR. At-Tirmidzi, dari hadits Anas bin Malik-RadhiAllâhu anhu).

Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan.[10] Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut. Shalat dhuha adalah waktu shalat pada saat mulai naiknya matahari sekitar pukul 07.00 sampai waktu menjelang shalat dzuhur. Dan Shalat ini bisa dilakukan paling sedikit dua raka’at, boleh juga empat atau delapan raka’at. Shalat Dhuha memiliki keistimewaan contohnya untuk memohon rezeki dari Allah agar dilancarkan Rezekinya, akan diampuni dosa dosanya, jiwanya akan memperoleh ketenangan, dan dipermudah segala urusanya.[11]

Shalat dhuha juga bisa dilakukan dengan berjama’ah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik dari pada shalat sendiri. Sedangkan shalat berjama’ah adalah shalat yang dikerjakan bersama bersama yang paling sedikitnya dilakukan dengan dua orang atau lebih yaitu imam dan makmum secara bersama sama. Shalat berjamaah hukumnya sunnah muakad,

---

[9]Imam at-Tirmidzi dalam Sunannya no. 586

[10]Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2018) h. 63

[11]Huriyah huwaida, *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha,* (Jakarta: Qultum Media, 2017), h. 29.

yang penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat sendiri.[12]

Begitupulan sebaliknya dengan shalat dhuha dapat dilakukan dengan berjamaah untuk dapat meningkatkan kualitas keimanan yang ada pada diri seseorang, akan terjalin ikatan batin sesama muslim. Dengan dilaksanakanya shalat dhuha berjama'ah hal ini merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu. Sehingga dapat menimbulkan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Dan menjadi pendorong mereka agar mereka selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan demikian akan membawa berkah kepada kita.[13] Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah swt. Hal ini mengingat manusia kebanyalkan lupa terhadap (*bermuwajjahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah swt, pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya.

Muhammad Thalib, mendefinisikan fadhillah shalat dhuha di sini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang akan dinikmatinya di akhirat sebagai amal salih. Dan shalat dhuha adalah sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada setiap paginya.[14]

---

[12]Abu Syauqi Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Semarang: Syauqi Press, 2011), h. 88.

[13]Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2014), h. 238-239.

[14]Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah (Fungsi, Fadhilah & Tata Caranya),* (Surakarta: Kaafah Media, 2015), h. 53.

Salah satu fungsi ibadah shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari Kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal kebaikan, jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain. Begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya, ia akan kecewa dan merugi. Shalat sunnah, termasuk shalat dhuha merupakan investasi amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu (wajib).[15]

Adapun beberapa keutamaan shalat dhuha sebagai berikut: Sebagai ungkapan syukur di pagi hari, Mengganti sedekah dengan seluruh persendian, Dimudahkan perjalanan akademiknya, Hati menjadi tenang, Bagi hambanya yang senang melaksanakan shalat dhuha, Allah swt, akan memberi kemudahan dalam segala urusan dan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka, bermanfaat bagi ruh dan akhlak. Shalat menjadi dasar dan pedoman dari setiap aktifitas kehidupan manusia.[16] Karena shalat adalah amalan yang pertamakali akan dihisap di akhirat kelak. Oleh karena itu shalat merupakan ibadah yang mengatur segala aktifitas baik itu diperintahkan maupun dilarang Allah swt. Aktifitas manusia berhubungan dengan Allah swt, penciptannya yang disebut *habluminallah* sedangkan aktifitas yang berhubungan dengan manusia disebut *habluminannas.*

Tujuan Allah swt, menciptakan kita adalah untuk beribadah dengan amal kebaikan dan menyembah kepadannya. Menyembah disini berarti beribadah dan salah satunnya adalah shalat. Kita hidup didunia ini hanya sementara dan dari

---

[15] M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2018), h. 21.

[16]Fenty Sulastini dan Moh. Zamili, *Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani*, (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 1, 2019), h. 34.

kehidupan di dunia inilah penentu kehidupan kita selanjutnya yaitu kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan kekal selamannya. Amalan perbuatan kita yang akan menentukan kita akan masuk surga ataupun neraka yang menjadi tujuan hidup manusia sesungguhnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.[17]

Pembiasaan shalat yang merupakan upaya guru diterapkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih bersemangat belajar dan lebih rajin dating kesekolah. Semangat belajar dapat juga disebut sebagai motivasi dimana ada dua aspek yaitu, aspek internal dan eksternal. Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu aspek yang cukup penting yang harus ada di dalam diri individu.

Hal tersebut sesuai dengan menurut pendapat ahli yaitu Mardianto, yang mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku.[18] Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Mardianto, memberikan tiga kata kunci

---

[17]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana (Online)]. https://www.bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf. Diakses pada 15 Januari 2019 pukul 15.00, diakses pada tanggal 30 Oktober 2023.

[18]Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, (Medan: Perdana Publishing Moeslichatoen, 2012), h. 186.

yang dapat diambil dari pengertian psikologi, yakni:[19] 1) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, 2) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B, 3) dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang melakukan tindakan pertama atau kedua.

Dari sana dapat diketahui bahwa idealnya, peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya. Karena dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik dapat mengeksplorasi keinginannya untuk menemukan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang ada disekitarnya, sehingga kemampuan peserta didik dapat berkembang.[20] Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan dalam mengembangkan potensi peserta didik yang dibutuhkan bukan hanya berasal dari komponen pendidikan saja melainkan juga motivasi belajar peserta didik.[21]

---

[19]Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, h. 187.

[20]Emda Amna, *Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Lantanida Journal Vol. 5 No. 2, 2017), h. 81.

[21]Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

Islam juga telah disebutkan bahwa manusia harus senantiasa memiliki motivasi untuk mendorong setiap potensi yang ada dalam dirinya. Karena hal tersebut dapat mengoptimalkan potensi dengan pengetahuan dan disiplin ilmu yang dapat menjadikannya mulia di sisi Allah swt.[22] Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[23]

Ayat di atas Allah swt, telah berfirman bahwa manusia hidup di dunia ini untuk belajar. Allah swt, juga menjanjikan surga dan derajat bagi orang yang berilmu sebagai motivasi untuk manusia agar tetap menuntut ilmu karena wajib hukumnya.[24] Berkaitan dengan tafsir ayat di atas, Rusdiansyah juga mengungkapkan bahwa dalam surat al-Mujadalah ayat 11 mengandung nilai-nilai motivasi yang menyentuh aspek instrinsik peserta didik yakni seseorang akan mendapat derajat dengan beriman kepada Allah swt, yakni menjalankan segala

---

[22]Z. N. Avissina, *Hubungan Attachment Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusif Di Sdn Sumbersari 1 Dan 2 Kota Malang.* (Journal Of Chemical Information And Modeling, Vol. 53, No, (9), 1689-1699. 2015), h. 1691.

[23]Kementerian Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* h. 418.

[24]Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 65.

perintah dan menjauhi larangan. Kemudian seseorang akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah swt, dengan menjadi orang yang berilmu, dan yang ketiga menjadi keduanya yakni seseorang yang beriman dan berilmu dalam artian memiliki ilmu dan iman yang saling beriringan.[25]

Hal tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan mengenai motivasi belajar peserta didik pada masa pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran berbasis daring 11% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi, 38% peserta didik berada pada kategori cukup, 27% peserta didik berada pada kategori motivasi sedang dan 24% peserta didik berada pada kategori motivasi rendah.[26]

Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pencapain hasil motivasi belajar belum maksimal, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhetya Cahyani dkk, juga menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik ketika pembelajaran daring menurun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi Mann Whitney U angket motivasi sebesar 0,000.[27]

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keterampilan mengajar guru atau fasilitas belajar yang merupakan sarana dan prasarana penunjang disaat mengajar. Fasilitas belajar belum terpenuhi

---

[25]Darmawan & Rusdiansyah, *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin*, (Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local., Vol. 2, No. (69), 2019), h. 929.

[26]Robandi dan Mudjiran, *Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi COVID-19 terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMP di Kota Bukittinggi*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4, Nomor 3, 2020), h. 3498.

[27]Adhetya Cahyani, dkk, *Motivasi Belajar Peserta didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 01, Hal. 1,(file:///C:/Users/acer/Downloads/57-Article%20Text-106-2-10- 20200730%20(3).pdf, diakses pada 1 November 2023), h. 103.

dengan baik atau cara mengajar guru yang kurang optimal dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan menyebabkan peserta didik kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang permasalahan yang terjadi dilapangan adalah motivasi belajar peserta didik masih relatif rendah. Rendahnya motivasi belajar tersebut terlihat dari kurang kondusifnya proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung masih ada peserta didik yang keluar masuk kelas dan ada beberapa peserta didik yang ribut di bangku bagian belakang. Rasa ingin tahu peserta didik masih relatif rendah pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, akibatnya ketika diberikan tugas masih ada peserta didik kebingungan dan akhirnya menyontek, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas.

Hal ini mengindikasikan bahwa masih cukup banyak peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar. Metode yang digunakan guru dalam proses menyampaikan pembelajaran pun masih relatif menggunakan metode ceramah (kurang mengkolaborasikan dengan model pembelajaran yang ada), sehingga cenderung guru yang lebih banyak berperan aktif dan kurang adanya timbal balik dari peserta didik. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung ketika guru memberikan pertanyaan terkadang peserta didik sulit memahami apa yang dimaksud dari pertanyaan tersebut, karena peserta didik kurang memahami dengan pertanyaan yang dimaksud, menyebabkan peserta didik takut untuk mengungkapkan pendapat sebab takut salah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian empiris tentang "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang"

B. *Identifikasi Masalah.*

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar peserta didik masih relatif rendah,
2. Rasa ingin tahu peserta didik dalam belajar kurang, sehingga pada saat diberikan tugas kebanyakan peserta didik kebingungan,
3. Kurangnya pencerahan dan penjelasan terhadap peserta didik yang dapat menumbuhkan minat belajar selama ini,
4. Belum terlaksana dengan baik program pelaksanaan shalat dhuha,
5. Peserta didik masih kurang senang dengan adanya program shalat dhuha yang dilaksanakan sekali dalam sepekan.

C. *Rumusan Masalah.*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang?

3. Bagaimana upaya peningkatan motivasi belajar melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.*

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengambil data apa saja yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian harus konsisten dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang diterapkan terlebih dahulu. Adapun fokus penelian ini, yaitu:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Motivasi Peserta Didik	a. Tekun menghadapi tugas b. Tabah menghadapi kesulitan c. Menunjukkan sikap tawakkal terhadap macam-macam masalah d. Lebih senang bekerja mandiri e. Dapat mempertahankan pendapatnya f. Teguh pada pendirian g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
Shalat Dhuhah	a. Hati menjadi tenang b. Dapat meningkatkan kecerdasan c. Pikiran menjadi lebih konsentrasi d. Kesehatan fisik terjaga e. Kemudahan dalam urusan f. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka g. Meningkatkan kedisiplinan.

2. Deskripsi Fokus

a) Motivasi Peserta didik.

Motivasi belajar artinya dorongan dari diri peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau pengembangan belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan senantiasa semangat untuk terus belajar tanpa

ada paksaan dari pihak manapun. Cara menumbuhkannya tentu bukan perkara mudah karena setiap peserta didik memiliki karakter dan keinginan berbeda-beda.

b) Shalat Dhuha.

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu duha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul 07.30 pagi) hingga sebelum masuk waktu dhuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam. Shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal 12 rakaat, dilakukan secara *munfarid* (tidak berjamaah). Shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian.*

1. Tujuan Penelitian.

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Untuk mendeskripsikan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.
b) Untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.
c) Untuk mendeskripsikan pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang kita ambil, manfaat praktis yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi sekolah adalah: Dengan diadakannya shalat dhuha berjamaah di sekolah maka hal ini akan membiasakan peserta didik untuk melaksanan shalat dhuha secara berjamaah dan bersama-sama setiap harinya. Penelitian ini dianggap penting dalam memberikan kebiasaan melaksanakan shalat dhuha, sumbangan pemikiran terhadap ketekunan dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha yang berada di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.
b) Bagi Peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan peneliti yang selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas.

Selain manfaat praktis ada juga manfaat teoritis dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti, antara lain:

a) Untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
b) Dapat memberikan manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya pada pembentukan perilaku atau kepribadian pada diri peserta didik.
c) Diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya dalam bidang religius dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan.

Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Ernawati, (2020), Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Salat Anak Dengan Penerapan Salat Dhuha Pada Peserta Didik Kelompok A di PAUD al-Khodijah Kasiyan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar salat dengan memberi reward

berupa pujian dan hadiah. Dan kegiatan salat dhuha ini dilakukan dengan program pembiasaan setiap hari pada pukul 07.30-08.00 WIB di dalam kelas. Upaya ini terbilang berhasil karena dapat meningkatkan motivasi belajar salat anak terlihat pada respon anak yang semakin antusias, focus dalam melaksanakan pembiasaan salat dhuha. Dan tertib dalam penataan shof pada pembiasaan salat dhuha. Penerapan salat dhuha pada anak dengan tahapan proses pembelajaran salat dhuha, meliputi teori dan praktek, teori dan praktek salat dan tahap praktek pembiasaan salat dhuha dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan kegiatan salat duha terbilang lancar. Adapun kegiatan ini selalu didukung oleh wali murid untuk terus dilakukan.[28]

Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang shalat dhuhah dan motivasi belajar peserta didik, Sedangkan perbedaannya adalah lokasi dan objek penelitian yang sangat berbeda.

2. Muhammad Farhan, (2022), Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak Menggunakan Metode Pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan ibadah shalat dhuha dilaksanakan secara konsisten dan sistematis sesuai dengan langkahlangkah dari teori metode pembiasaan, mulai dari pendahuluan, kegiatan, inti, dan penutup. 2) Usaha guru PAI meningkatkan ibadah

[28]Ernawati, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Salat Anak Dengan Penerapan Salat Dhuha Pada Peserta Didik Kelompok A Di Paud Al-Khodijah Kasiyan,* (Timur Puger Jember tahun pelajaran 2020).

shalat dhuha anak didik tiap satu pekan sekali menggunakan metode pembiasaan. 3) Peserta didik rata-rata sudah menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha, sebab guru PAI mengulang-ulang bacaan shalat dhuha untuk membiasakan peserta didik agar bacaan-bacaan shalat dhuha mudah dihafal peserta didik. 4) Peserta didik sudah mendapatkan peningkatakan kemampuan praktik gerakan shalat dhuha yang signifikan. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut telah terbiasa rutin melaksanakan shalat dhuha di sekolah yang dibimbing oleh guru PAI di SD Negeri 2 Yogyakarta.[29]

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji tentang pelaksanaan shalat dhuhah. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang kemampuan beribadah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang motivasi belajar PAI.

3. Dyah Nur Rahmawati, (2022), Upaya Meningkatkan Kemampuan Menirukan Gerakan Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ishlahiyyah Mranggen Demak. Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan meniru gerakan shalat melalui pembiasaan. Hal ini ditunjukan dengan hasil masing-masing siklus yaitu siklus 1 diperoleh hasil 55% dari jumlah frekuensi yang berkembang

[29]Muhammad Farhan, *Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak Menggunakan Metode Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020).

sesuai harapan ada 11 anak. Pada siklus II diperoleh hasil presentase anak adalah berkembang baik ada 4 anak atau 20% dan berkembang sangat baik ada 16 anak atau 80%. Dengan hasil tersebut bahwa peneliti dinyatakan berhasil.[30]

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji tentang pelaksanaan shalat. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang kemampuan menirukan gerakan shalat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang motivasi belajar PAI.

4. Eni Sri Mulyani dan Hunainah, (2021), Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta didik. Subjek penelitian ini peserta didik SD Negeri Kadingding Kecamatan Kibin. Pengambilan data dari peserta didik kelas V yang berjumlah 33, peserta didik putra berjumlah 17 orang dan peserta didik putri berjumlah 16 orang. Kelas V diambil sebagai sampel karena anak kelas V berada dalam tingkatan kelas tinggi antara kelas IV,V,VI. Penelitian ini dilakukan selama 40 hari dimulai dari tanggal 23 bulan Juli sampai tanggal 8 bulan Oktober 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) bahwa dengan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di SD Negeri Kadingding Kecamatan Kibin yang dilaksanakan setiap hari Selasa sampai Jum'at pada jam 06.30- 07.00, shalat Dhuha dilaksanakan

[30]Dyah Nur Rahmawati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menirukan Gerakan Sholat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ishlahiyyah Mranggen Demak,* (Semarang: UIN Walisongo, 2022).

secara berjama'ah mulai dari kelas I sampai kelas VI, jumlah rakaat shalat dhuha dari pihak sekolah menganjurkan minimal 2 raka'at terlebih dahulu untuk meningkatkan disiplin waktu dan terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha. 2) persentase pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha ini berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam belajar; 3) Kondisi tempat yang digunakan untuk shalat Dhuha ini kurang memadai, karena menggunakan lapangan halaman sekolah dengan cara menghamparkan tikar, sehingga perlu waktu untuk persiapan shalat Dhuha tersebut.[31]

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji tentang pelaksanaan shalat dhuhah. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang disiplin belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang motivasi belajar PAI.

5. Suharni dan Purwanti, (2018), Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Peserta didik yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Peserta didik akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki motivasi untuk belajar. 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat, 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, 3)

[31]Eni Sri Mulyani dan Hunainah, *Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, (Jurnal Qathruna, Vol. 8 No. 1 . ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X, 2021).

Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas. Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. 2) Membangkitkan motivasi peserta didik. 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. 4) Mengguanakan variasi metode penyajian yang menarik. 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik. 6) Berikan penilaian. 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik. 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.[32]

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji tentang motivasi belajar. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji hanya terfokus pada hal motivasi belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang pembiasaan shalat dhuhah.

[32]Suharni dan Purwanti, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, (G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467, 2018).

B. Kajian Teori

1. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan.[33] Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.[34]

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. peningkatan dalam contoh di atas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan.[35]Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut

---

[33]Muhammad Nurtanto dan Herminanto Sofyan, *Implementasi Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Peserta Didik di SMK*, (Jurnal Pendidikan Vokasi (Vol. 5, Nomor 3, November 2015), h. 55.

[34]Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Surabaya: Kata Pena, 2015), h. 76.

[35] FX.Wastono, *Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta didik SMK pada Mata Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode Problem Based Learning*, (Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 22, Nomor 4, Oktober 2015), h. 108.

maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.[36]

Menurut Adi D. Dalam kamus bahasanya istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk susunan yang ideal. Sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu untuk usaha kegiatan dalam memajukan ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. [37]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu pelajar (peserta didik) dalam meningkatakan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila terdapat perubahan dalam proses pembelajaran.

2. Motivasi

a) Pengertian Motivasi.

Motivasi berasal dari Bahasa Latin *mover*e yang berarti menggerakkan. Motif seringkali diartikan sebagai dorongan. Dalam arti lain motif adalah kondisi dari individu yang dapat mendorong seseorang bertindak.[38] Menurut pendapat lain, kata motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai

---

[36]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI*, Ilmu &Aplikasi Pendidikan,* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 24.

[37]Adi D, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2010), h. 53.

[38]Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2018), h. 142.

daya penggerak untuk melakukan aktvitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[39] Motivasi adalah menilai besarnya dan arahnya semua kekuatan yang mempengaruhi perilaku individu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[40]

Menurut Mc. Donald, motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[41] Motivasi dapat didefinisikan sebagai satu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannnya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya.[42]

Dari berbagai definisi tersebut, walaupun dinyatakan dengan kalimat yang berbeda dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keinginan didalam seseorang individu yang mendorong individu tersebut bertindak sebagai motif (pendorong) yang mengarahkan perilaku ke arah pemuasan kebutuhan atau ingin mencapai tujuan. Stimulasi ekstrinsik dapat berupa hadiah, pujian, iming-iming, cita-cita yang akan mendorong individu melakukan atau mencapai sesuatu.

Berlangsungnya proses motivasi dimulai saat seseorang yang mengenali baik secara sadar ataupun tidak pada suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi

---

[39]Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 73.

[40]Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran,* (Bandung: Wacana Prima, 2019), 241

[41]Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019), h. 73.

[42]Lyle Yorks, *A Radical Approach to Job Enrihment*, (New York: Amacom, 2019), h. 21.

kemudian mereka berupaya membuat sasaran yang diperkirakan akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

1) Jenis-jenis Motivasi

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:[43]

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya;
   (1) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.
   (2) Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.
b. Motivasi menurut pembagiaan dari woodworth dan marquis dalam sardiman;[44]
   (1) Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
   (2) Motof-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
   (3) Motif-motif objektif.
   (4) Motivasi jasmani dan rohani.
   (5) Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
   (6) Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.
   (7) Motivasi intrisik dan ekstrinsik.

[43]Lyle Yorks, *A Radical Approach to Job Enrihment*, (New York: Amacom, 2019), h. 86 -91.

[44]Lyle Yorks, *A Radical Approach to Job Enrihment*, h. 91.

(8) Motivasi instrisik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu diransang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

(9) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya peransang dari luar.

b) Proses Motivasi.

Berdasarkan pandangan beberapa konsep tentang motivasi, menurut Robbins terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi, yaitu (1) upaya (*drives*), (2) tujuan (*gools*), dan (3) kebutuhan (*needs*). Unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Dalam hal ini apabila seorang termotivasi dalam melakukan tugasnya ia mencoba sekuat tenaga, agar upaya yang tinggi tersebut menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Unsur lainnya adalah tujuan, unsur ini sangat penting karena segala upaya yang dilakukan seseorang diarahkan pada pencapaian tujuan. Unsur terakhir yang terdapat dalam motivasi adalah kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik.[45]

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, komponen motivasi juga terbentuk dari tiga unsur yaitu kebutuhan, upaya, dan tujuan. Kebutuhan timbul dalam diri seseorang apabila orang tersebut merasa ada kekurangan dari dalam dirinya. Upaya atau dorongan tersebut merupakan usaha pemenuhan kekurangan yang ada dalam dirinya. Sedangkan tujuan adalah segala sesuatu yang

[45]Stephen P. Robbins, *Organizational Behavioral Concept, Controversies, and Aplication*, (Englewood Clipffs: Prentice-Hall International, Inc, 2019), h. 148.

menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang.[46]

Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia dan pada dasarnya seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan sehingga nantinya dapat mengatur rencana untuk mencapainya. Manusia berusaha untuk memuaskan kebutuhannya dan mereka memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan yang sangat kuat untuk mencapainya.

Pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan suatu usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat dan motivasi seorangpun juga akan berkurang. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai proses terjadinya motivasi yang ada di dalam diri seseorang.[47]

c) Teori Kebutuhan Motivasi.

Pada tahun 1950-an merupakan periode perkembangan konsep motivasi. Teori kuno dikenal karena merupakan dasar berkembangnya teori yang ada saat ini yang digunakan oleh manajer pelaksana diorganisasi di dunia dalam menjelaskan teori motivasi karyawan. Aspek motivasi dapat dikatakan merupakan dasar dari teori-teori motivasi yang dikemukakan beberapa ahli di bawah ini yang berhubungan dengan kebutuhan lansia, yaitu:[48]

---

[46]Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 132.

[47]A. Usmara, *Motivasi Kerja : Proses, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Amar Books, 2016), h. 15.

[48]Abraham Harold Maslow, *Motivasi dan Kepribadian, (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia),* (Edisi ke Empat, Jakarta: PT. PBP, 2015), h. 121.

1) Teori Hierarki kebutuhan Abraham Harold Maslow.

Teori kebutuhan dasar manusia ini merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Menurut Abraham Harold Maslow, kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Abraham Abraham Harold Maslow, meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hierarki kebutuhan, dikembangkan oleh Abraham Harold Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Kebutuhan tingkat tinggi dari Abraham Harold Maslow dalam Patricia Wallace dan Peter Nathan, berfungsi untuk memotivasi orang khususnya sifat-sifat intrinsik.[49] Maslow dalam W. Warner Burke, juga mengatakan hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang akan menjadi sumber motivasi, kebutuhan yang terpenuhi tidak menciptakan ketegangan dan oleh karena itu tidak ada motivasi.[50]

Maslow menambahkan dalam Max A. Eggert, manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara, jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, mereka tidak lagi berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih

[49]Patricia Wallace dan Peter Nathan, *Introduction to Psychology,* (Dubuque, IA: Wm. C. Brown, 2017), h. 277.

[50]W. Warner Burke, *Organizational Development*, (Readin: Addison-Wesley Publishing Company: 2017), h. 321.

tinggi tingkatannya.[51] Kebutuhan akan pencapaian berhubungan dengan faktorfaktor motivasi diri Kebutuhan itu terbagi atas lima kebutuhan dasar yaitu:

a) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia. Contohnya: pakaian, makanan, rumah dan kebutuhan biologis.
b) Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan untuk terbebas dari bahaya fisik dan rasa takut kehilangan. Contohnya: bebas dari penajajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, dan sebagainya.
c) Kebutuhan sosial (cinta dan rasa memiliki) yaitu kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain, perasaan diterima sebagai bagian dari yang lain, perasan ingin dihormati, perasan maju dan tidka gagal. Contohnya: memiliki teman, memiliki keluarga, memiliki cinta dari lawan jenis.
d) Kebutuhan akan prestise (rasa harga diri) yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Contohnya: pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, status, ketenaran, kemuliaan, wibawa, dan reputasi.
e) Kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk mewujudkan dirinya sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga menjadi orang seperti yang dicita-citakan Contohnya: kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai bakat dan minatnya.[52]

Menurut Abraham Harold Maslow, untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Tampak sebuah hirarki dimana kebutuhan manusia tersusun sendiri.[53]

2) Teori Motivasi Kesehatan Frederick Herzberg.

Teori ini juga dinamakan Teori Hygiene, yang dikembangkan oleh Frederick Hezberg. Ia menemukan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan kepuasan kerja (motivator) berbeda dengan faktorfaktor yang menimbulkan ketidakpuasan kerja.

Faktor- faktor yang menimbulkan kepuasan kerja (*motivator*) mencakup isi dari pekerjaan atau faktor intrinsik dari pekerjaan yaitu: tanggung jawab

[51]Max A. Eggert, *The Motivation Pocket Book,* (England: Management Pocketbooks Ltd. , 2019), h. 11.

[52]Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality*. (Cet. V; New York: Harper & Row. 2019), h. 35-47.

[53]Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality*., h. 50.

(*responsibility*), kemajuan (*advancement*), pekerjaan itu sendiri, capaian (*achievement*), pengakuan (*recognition*). Kelompok faktor lain yang menimbulkan ketidak puasan berkaitan dengan faktor-faktor ekstrinsik dari pekerjaan yang meliputi: administrasi dan kebijakan, penyediaan, gaji, hubungan antar pribadi, kondisi kerja.[54]

Dari teori Frederick Herzberg, ini terdapat kesimpulan bahwa Pertama, faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau memotivasi pegawai dalam meningkatkan prestasinya adalah kelompok faktor-faktor kepuasan (*satisfiers*). Kedua, perbaikan gaji, kondisi kerja, kebijakan organisasi dan administrasi tidak akan menimbulkan kepuasan melainkan menimbulkan ketidakpuasan, sedangkan faktor yang menimbulkan kepuasan adalah hasil kerja itu sendiri. Ketiga, perbaikan faktor *hygiene* kurang dapat mempengaruhi terhadap sikap kerja yang positif.

3) Teori X dan Teori Y Mc Gregor.

Douglas Mc Gregor, sangat terkenal karena rumusannya tentang dua kelompok asumsi mengenai sifat manusia, yaitu Teori X dan Teori Y. Teori, dimana Teori X berasumsi bahwa para pekerja mempunyai sedikit saja ambisi untuk maju, tidak menyukai pekerjaan, ingin menghindari tanggung jawab, dan perlu diawasi dengan ketat agar dapat efektif dalam bekerja. Sedangkan Teori Y berasumsi bahwa para pekerja dapat berlatih mengarahkan diri, menerima dan secara nyata mencari tanggung jawab, dan menganggap bekerja sebagai kegiatan

[54]Hezberg F, Work and The Nature of Man dalam Hamzah B. Uno , *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 44.

alami. Mc Gregor yakin bahwa asumsi teori Y lebih menekankan sifat pekerja sebenarnya dan harus menjadi pedoman bagi praktek manajemen.[55]

d) Fungsi Motivasi.

Motivasi pada hakekatnya bertalian dengan suatu tujuan, sehingga fungsi motivasi berhubungan dengan tujuan tersebut. Adapun fungsi motivasi menurut Sardiman diantaranya sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2) Sebagai penunjuk arah, motivasi akan mengarahkan seseorang ke mana tujuan tersebut akan ditargetkan.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[56]

Adapun fungsi motivasi dalam hubungannya dengan prilaku dijelaskan oleh Hanna Djumhana Bustaman, sebagai berikut:

1) Motivasi merupakan sarana untuk memahami perilaku dan tindakan seseorang
2) Dengan mengetahui motivasi, dapat diperkirakan atau membuat semacam ramalan tentang apa yang akan dilakukan.
3) Motivasi sebagai pengarah perilaku
4) Perilaku atau tindakan lebih intensif dilakukan apabila dilandasi oleh motivasi yang kuat.[57]

Sedangkan tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan atau mengunggah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya utnuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[58]

e) Pengukuran Motivasi.

---

[55]Mc Greger. D M, *The Human Side of Enterprise*, (Cet. V; New York: Mc Graw Hill, 2018), h. 312-317.

[56]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2018), h. 84.

[57]Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2018), h. 119.

[58]H. Wahyu Fitri, *Tujuan Pemberian Motivasi*, (Jurnal Pemberian Motivasi Kerja, Vol 4, No. 2, 2016), h. 45.

Menurut Notoatmodjo, motivasi tidak dapat dilihat secara langsung namun harus diukur. Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu:

1) Tes proyektif, untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan.
2) Kuesioner, cara ini dengan meminta seseorang untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi.
3) Observasi perilaku, yaitu membuat situasi sehingga seseorang dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Disini perilaku yang diobservasi, apakah seseorang menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang beresiko dan mementingkan kualitas dari pada kuantitas.[59]

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi adalah tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman, mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Tekun menghadapi tugas;
2) Ulet menghadapi kesulitan;
3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah;
4) Lebih senang bekerja mandiri;
5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
6) Dapat mempertahankan pendapatnya;
7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu;
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[60]

Djaali, menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi;
2) Memilih tujuan yang realistis;
3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya;

---

[59]Aida rohmah, *Proksi Untuk Mengukur Tingkat Kepercayaan dan Tingkat Motivasi Dalam Knowledge Sharing Mahapeserta didik Di Kelas Aplikasi Informasi Akuntansi,* (Jurnal Bisnis Darmajaya Vol, 2 No. 01 Januari 2016), h. 6.

[60]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2018), h. 83.

4) Senang berkerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain;
5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik;
6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya.[61]

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah seseorang yang ulet dalam menyelesaikan tugas, tekun, menunjukan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil. Sehingga peneliti memakai teknik obsrvasi tingkah laku karena narasumbernya para lanjut usia.

f) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi.

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang , sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Faktor ekstern.

Faktor yang mempengaruhi motivasi dari luar individu antara lain disebabkan oleh lingkungan yang menyenangkan, pemimpin dan kepemimpinannya, tuntutan perkembangan organisasi atau tugas dna dorongan atau bimbingan atasan.

2) Faktor Intern.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi dari dalam diri individu adalah pembawaan individu, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, dan keinginan atau harapan masa depan.[62]

[61]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 109-110.
[62]Komang Ardana dkk, *Perilaku Organisasi,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 31.

3. Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahapeserta didik (*thalib*).[63] Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[64]

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.[65]

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita- cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena- mena. Peserta didik adalah orang yang memilki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai

[63]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 4.
[64]Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[65]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.[66]

Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik dalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

4. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah

1. Pembiasaan.

a) Pengertian Pembiasaan.

[66]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, h.16.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidika berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah caracara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir otomatis.[67] Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik.[68] Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

Cara mengaplikasikan metode pembiasaan yang baik adalah:

1. Mulailah pembiasaan sejak dini.
2. Pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.
4. Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistis hendaknya berangsur-angsur menjadi kebutuhan.[69]

Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah swt, dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif, sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat dalam hati. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan. Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan

---

[67]Departemen Pendidikan Nasional, K*amus Besar Bahasa Indonesia*, (Cetakan ke delapan belas Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h 184.

[68]Nunuy Nurkaeti, *Pembiasaan Membaca sebagai Wujud Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar: Pentingkah),* (Literasi dan Pembelajaran Literasi, 2016), h. 15.

[69]Nurul Ihsani, dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, (Jurnal Ilmiah POTENSIA Vol 3, No 2, 2018), h. 12.

pendidikan adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.[70]

b) Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan adalah sebagai metode. Metode Pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan peserta didik dibiaskan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam.[71]

Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pada peserta didik tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini karena anak pada usia-usia ini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.[72]

Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.[73] Sehingga pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun bias berupa keterampilan yang dierikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan dianggap suatu pembelajaran pembiasaan, karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

---

[70]Vebri Angdreani, *Implementasi Metode Pembiasaan*, (Jurnal at-Ta'lim, Vol. , No, 1, 2020), h. 137.

[71]Reni Liuriana, *Pengarurh Metode Pembiasaan Terhadapa Kemandirian Anak*, (Prosiding Bodhi Dharma, Vol. 1, No. 1, 2021), h. 90.

[72]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2017), h. 110.

[73]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), h.184.

Bahkan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.[74]

Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didik adalah terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam hidup peserta didik. Seorang peserta didik yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.[75] Karena sesungguhnya anak adalah amanah Allah swt, untuk para orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar.

Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga dapat diterapkan dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah, karena melalui metode ini peserta didik tidak hanya sekedar membaca akan tetapi juga akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri mereka.[76]

---

[74]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.144.

[75]Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan,* (Jurna Pendidikan Sekolah Dasar, Vol, No. 1, 2016), h. 112.

[76]Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 6. No. 01, 2014), h. 51.

Karakteristik utama dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengualangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara srimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan maupun dimanfaatka oleh orang lain. Jadi pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.[77]

c) Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan.

Pembiasaan meruapakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak sekolah dasar dan menengah. Dalam masa-masa ini anak belum mempunyai kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga metode ini dapat dilakukan dalam mengembangkan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu.[78] Seseorang yang telah mempnyai kebiasaan tertentu akan dapat melaknakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan

---

[77]Siti Masruroh, *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smk Texar Kec. Klari Kab. Karawang)*, (Passion of the Islamic Studies Center JPI-Rabbani, 2016), h. 77.

[78]Erna Ambarsari, *Peningkatan Kemandirian anak Melalui Metode Pembiasaan Uisan 4-5 Tahun di TK Mujahidin,* (Jurna Pendidiakn Anak Usia Dini, Vol 3, No. 1, 2020), h. 137.

perbuatan baru yang lebih tepat dan positf dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Hal ini selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[79]

Pelaksanaan metode pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan karakter. Pembiasaan keagamaan seperti halnya pembiasaan shalat dhuha berjamaah akan memasukkan unsurunsur positif pada kepribadian anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalu pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.[80] Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah swt, dan sesama manusia. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.[81]

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak, komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi

---

[79]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 123.
[80]Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 64.
[81]M. Al Mahfani dan Khalilurrahman, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media. 2012), h. 25.

menyenangkan.[82] Sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman, yang memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa mentauhidkan Allah swt, dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya, dalam QS**.** Luqman/31:13 yang berbunyi**:**

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[83]

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan peserta didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh faktor lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya atau faktor potensi dari dalam diri peserta didik. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan.[84] Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk seseorang berkepribadian buruk pula.

---

[82]Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 18.

[83]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 298.

[84]Fauzan, Peran *Agama dalam Pembentukan Karakter pada Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 9. No. 1, 2019), h. 125.

Hal ini sebagiamana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad saw, dalam hadisnya yang diriwatkan oleh Imam Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ،

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه

Artinya:

> Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang 'Amir (penguasa) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.[85]

d) Proses terjadinya Pembiasaan.

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjad biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi habit, ia kana selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hat. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sult untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudia akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit

[85]An-Naisabury, Abi Husain Muslim bin Hajj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, (Juz 1, Beirut: Darul Fikri, 2011), h. 2074.

ditinggalkan.[86] Dalam pelaksanaan pembiasaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang ideal. Sesuai dalam QS. An-Najm/53:39 yang berbunyi;

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

> Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.[87]

Muhammad Quraisy Shihab, memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahaknnya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan tentunya. Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehinga Al-Qur'an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan.[88]

Pembiasaan yang di contohkan oleh Al-Qur'an dapat dilihat dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Dalam hal ini Allah swt, tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahapan. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya karena tidak langsung di haramkan. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meningalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan

---

[86]Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2018), h.147.

[87]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* h. 476.

[88]M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 432.

sesuatu).[89] Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan.

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulangulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistis itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.[90]

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terusmenerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengkuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Dalam melakukan proses belajar mengajar dengan metode pembiasaan maka faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik, maka faktor dari luar juga yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

---

[89]Muhamamd Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, (Cet. ke-III ; Bandung: Mizan Pustaka, 2019), h. 311.

[90]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 140.

e) Kelebihan dan kelemahan Metode Pembiasaan.

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode dalam pendidikan pendidikan adalah:

1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.[91]

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain:

1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi peserta didik.
2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaa dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.[92]

2. Shalat Dhuha Berjamaah

a) Pengertian Shalat Dhuha Berjamaah.

Shalat dalam bahasa arab berarti do'a. Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah swt. serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[93]

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu subuh dan sebelum dhuhur. Kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Dalam

---

[91]Anggraeni, *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya,* (Jurnal Paud Agapedia, Volume 5, Nomor, (1), 2021), h. 103.

[92]A. Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, (Jakarta: Penerbit NEM, 2022), h. 47.

[93]Jauhari dan Faridah, *Hubungan Shalat Fardu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional,* (Jurnal Studia Insania, Vol. V, No. (1), 2017), h. 14.

pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan. Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama' berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara umum atau khususnya kehangatan cahaya matahari.[94] Di bawah ini ada beberapa dalil maupun Hadis tentang diyariatkannya atau anjuran shalat dhuha sebagai berikut QS. Adh-Dhuha/93:1-11: yang berbunyi;

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ
لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ﴿٥﴾ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا
فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ
فَلَا تَقۡهَرۡ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

> Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung[1583], lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.[95]

[94]Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha,* (Jakarta: Quantum Media, 2018), h. 34.

[95]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* h. 506.

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمِ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

Artinya:

> Kekasihku (Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar jangan aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir.[96]

Dalil dan Hadis shahih di atas merupakan alasan yang cukup kuat terhadap kesunnahan pelaksanaan shalat dhuha yang sangat dianjurkan. Meskipun Rasulullah mewasiatkan sesuatu kepada salah satu sahabat, akan tetapi wasiat itu juga ditujukan kepada seluruh umatnya, tidak terbatas kepada seorang saja.[97] Rakaat dalam shalat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.[98]

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha yakni waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalan (agak miring) sampai menjelang masuk waktu shalat dhuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau pas waktu hangat. Shalat di waktu ini dinamakan juga dengan shalat awwabin yang keutamaannya sama seperti shalat diantara waktu magrib dan isya'. Maksud dari Awwabin adalah kembali pada Allah swt, pada masa lalai. Kedua

---

[96]Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Cet. I, Jakarta: Almahira, 2011), h. 310.

[97]Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, (Cet. I Solo: Taujih, 2014), h. 43.

[98]M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (Semarang: Karya Ilmu, 2016), h. 36.

waktu untuk shalat dhuha dan shalat antara maghrib dan isya' termasuk waktu-waktu yang kebanyakan manusia lalai.[99]

Waktu yang pertama ialah karena manusia sibuk mencari keuntungan dunia, sementara waktu kedua ialah karena kesibukan manusia hendak kembali ke rumah masing-masing dan memuaskan selera. Oleh karena itu, barangsiapa yang kembali kepada tuhan dan menyempatkan diri untuk beribadah dan taat kepada Allah swt, pada waktu-waktu tersebut, niscaya akan mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi-Nya.[100] Salah satu janji Allah swt, terhadap orang yang gemar melaksanakan shalat dhuha adalah akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah swt. Selain itu juga dapat meningkatkan kesehatan jasmani lebih optimal, meningkatkan kecerdasan.[101]

b) Hukum Shalat Dhuha.

Shalat dhuha hukumnya sunnah *muakkad* (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah Muhammad saw, senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat.[102] Akan tetapi ada beberapa para ulama berbeda pendapat berkenaan hukum shalat dhuha. Ibnul Qoyyim telah mengumpulkan pendapat mereka yang mencapai enam pendapat, yaitu:

---

[99]Destiara Kusuma, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah*, (Jurnal Kewarganegaraan Vol. 2 No. 2, P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328, 2018), h. 5.

[100]Syekh Abdullah Bin Alwi Haddad, *Sucikan Hati Luruskan Amal,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2018), h. 184.

[101]Akh. Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani,* (Penerbit Erlangga, 2018), h. 136-137.

[102]Sabil El- Ma'rufie, *Dahsyatnya Sholat Dhuha*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Angggota IKAPI, 2010), h. 3.

1) Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat dhuha hukumnya sunnah. Mereka berdalil dengan Hadis yang akan penulis sebutkan pada pembahasan dalil disyari'atkannya shalat dhuha.
2) Tidak disyari'atkan shalat dhuha kecuali ada sebab. Mereka beralasan bahwa Rasulullah tidak mengerjakan shalat dhuha kecuali karena suatu sebab. Sedangkan shalat beliau sebabnya kebetulan sering terjadi pada waktu dhuha.
3) Pada dasarnya shalat dhuha tidak disunnahkan.
4) Kadang dianjurkan untuk dikerjakan dan kadang disunnahkan untuk ditinggalkan.
5) Shalat dhuha disunnahkan namun hendaknya dikerjakan di rumah.
6) Shalat dhuha bid'ah hukumnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Umar. Demikian pula pendapat Al-hadi, Al-Qasim, dan Abu Thalib.[103]

Al-Qur'an sendiri mengenai hukum shalat dhuha tidak dikemukakan secara jelas. Namun kita dapat menentukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat dhuha tersebut dengan tidak mengurangi arti penting dalam shalat dhuha. Dengan demikian anjuran atau amalan tentang shalat dhuha dapat ditemukan dalam beberapa Hadis. Berdasarkan dari beberapa hadis yang berkaitan dapat dipertimbangkan bahwa secara umum hukum shalat dhuha adalah sunnah.[104] Dalam sebuah Hadis dijelaskan;

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْىٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya : Di pagi hari ada kewajiban bagi seluruh persendian kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Demikian juga amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah

[103]Nazam Dewangga dan Aji el-Azmi Payumi, The *Miracle of Sholat Tahajud Subuh & Sholat Dhuha,* (Jakarta : Al Maghfiroh, 2013),h. 261.

[104]Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha*, (Tangerang: Qultum Media, 2019), h. 23.

sedekah. Semua ini bisa dicukupi dengan melaksanakan salat dhuha sebanyak dua raka'at.[105]

Waktu pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan pada pagi hari, saat matahari mulai naik kira-kira sepenggalah. Menurut Syaikh Hasan Ayyub dalam kitab Fiqih Ibadah menjelaskan bahwa, shalat sunnah Dhuha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit, dan pada saat itulah makru melaksanakan shalat.[106]

Shalat dhuha itu adalah ibadah yang disunnahkan. Oleh karena itu, siapa saja yang menginginkan pahala dari shalat dhuha alangkah baiknya mengerjakannya jika tidak ada halangan. Status shalat hukum shalat dhuha memang hanya sebagai amalan sunnah.[107] Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa shalat dhuha hanya amalan sunnah yang tidak wajib dikerjakan, melainkan shalat dhuha adalah amalan shalat sunnah yang berkedudukan mendekati amalan shalat wajib.

Shalat dhuha merupakan sunnah *mua'akad* (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang istimewa sehingga kita dianjurkan untuk melaksanakannya dan tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan melaksanakan shalat-shalat wajib lima waktu.[108]

---

[105]Imam Abi Al-Husain Muslim Ibn Al Hijaj, *Shahih Muslim*, (Juz 1, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1992), h. 516.

[106] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 442.

[107]Akhmad Al-Hasybi, *Dahsyatnya Energi Bangun Pagi Tahajud, Shalat Subuh, Dhuha, Fajar, Hajat*, (Yogyakarta: Ide Segar, 2016), h. 140.

[108]Muhammad Muhlisin, *Amalkan Tahajud & Dhuha Pasti Hidupmu Sukses, Kaya & Bahagia,* (Yogyakarta: Lafal, 2014), h. 115.

c) Hikmah Shalat Dhuha.

Mengerjakan kegiatan shalat dhuha dan menekuninya merupakan salah satu perbuatan yang agung, mulia. Oleh karena itu, shalat sunnah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad saw.[109] Allah swt, yang Maha Hikmah telah menurunkan rahasia dan keutamaan dalam setiap perintah, anjuran, atau larangan-larangan-Nya. Demikian halnya dengan shalat dhuha, Allah swt, juga menempatkan hikmah dan keutamaan yang luar biasa. Selain mengandung nilai-nilai filosofis yang penuh makna, shalat dhuha juga mengandung hikmah dan keutamaan luar biasa yang Allah swt, berikan untuk hamba-hamba-Nya yang taat.[110]

Muhammad Thalib mendefinisikan bahwa hikmah dalam melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai keutamaan yang berkenan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya. Terutama yang akan dinikmatinya di akhirat sebagai amal shalih. Shalat dhuha juga sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada setiap paginya.[111] Dalam Hadis Rasulullah Muhamamad saw, yang diriwayatkan HR. Ahmad;

فِي الإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلاَثُمِائَةِ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةً ». قَالُوا فَمَنِ الَّذِى يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا أَوِ الشَّىْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُ عَنْكَ

[109] Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap,* (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013), h. 33.

[110]Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Hajat,Istikharah,dan Dhuha,* (Surabaya: Pustaka Media, 2014), h. 137-149.

[111]Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah (Fungsi, Fadhillah Dan Tata Caranya),* (Cet. Ke 2,Surakarta: Kaffah Media, 2015), h. 53.

> Artinya:
> Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah. Para sahabat pun mengatakan, "lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah?" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas mengatakan, "menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua raka'at.[112]

Shalat dhuha dijelaskan bahwa manfaat yang di dapat dengan menjalankan ibadah shalat dhuha berdasarkan pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain sebagai berikut;[113]

1) Hati menjadi tenang.

Melakukan suatu aktivitas bekerja sehari-hari pasti seringkali mendapatkan tekanan dalam bekerja dan terlibat perasaingan usaha antara satu dengan yang lainnya yang menyebabkan pikiran dan hati tidak tenang, emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah melakukan shalat dhuha sangat berperan penting untuk menenangkan jiwanya. Meskipun melakukannya hanya meluangkan waktu lima sampai sepuluh menit shalat dhuha dapat menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan dapat juga mengontrol emosi seseorang.

2) Dapat meningkatkan kecerdasan.

Shalat dhuha juga sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Terutama pada kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual. Dengan melaksanakan shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan

---

[112]Abu al Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd al Andalusi*, Bidayah al-Mujtahi*, (Pustaka Amani, Jakarta, 2002), h. 168.

[113]M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2018), h. 20-21.

kebugaran fisik seseorang karena shalat sunnah dhuha dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari masih baik untuk kesehatan. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum memulai aktivitas juga dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual seseorang. Selain itu, melakukan shalat dhuha secara rutin juga dapat memudahkan meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

3) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi.

Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang berada di dalam otak. Karena pada dasarnya otak juga membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

4) Kesehatan fisik terjaga.

Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai muncul. Munculnya sinar matahari pada pagi hari sangat baik untuk kesehatan. Sebelum melakukan ibadah shalat pastinya kita diwajibkan bersuci sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu dapat juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab wudhu menyimbolkan agar selalu bersih. Selain itu Gerakan shalat juga banyak manfaatnya bagi kesehatan tubuh.[114]

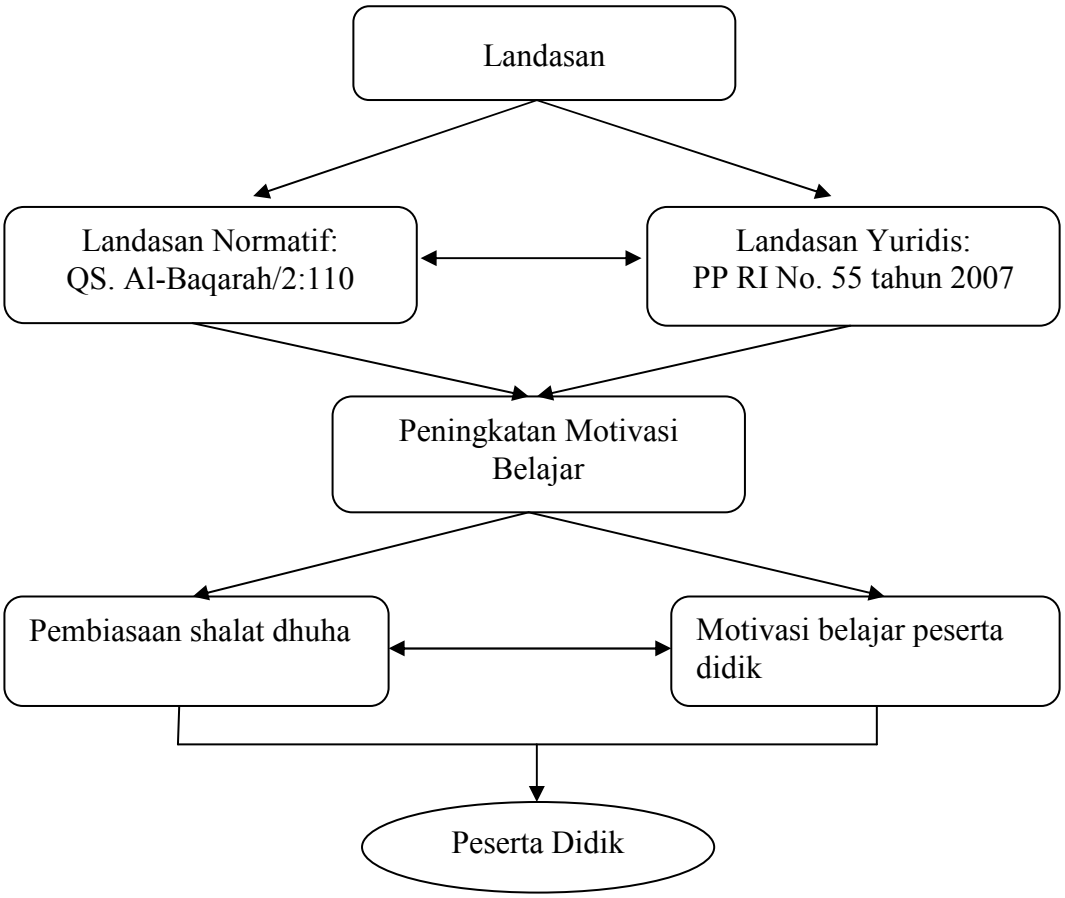
C. *Kerangka Pikir Penelitian*

Penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman

[114]M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Sholat Dhuha,* (Jakarta: Wahyu Media, 2018), h. 20-21.

yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang permasalahan dalam meningkatkan kinerja pendidik melalui: pertama, pemusatan diri pada keadaan yang ada pada masa sekarang atau masalah aktual yang ada di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. kedua, data yang dikumpulkan disusun dan kemudian dianalisis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dan *kuantifity* (pengukuran). Penelitian ini mendiskripsikan peristiwa, perilaku, orang atau suatu keadaan pada tempat SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Ada lima ciri pokok apabila akan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu:[115]

Penelitian kualitatif mempunyai latar belakang alami dan peneliti berperan sebagai instrument inti.

1. Penelitian kualitatif deskriptif mengingat data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dan gambar.
2. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses.
3. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif.

[115]Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 1.

4. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna.

Lexy J. Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[116]

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[117]

Lebih lanjut Margono, mengemukakan bahwa terdapat beberapa poin penting yang mendasari definisi tersebut di atas. Poin *pertama* adalah ilmiah yang berarti bahwa penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya kesahihannya (*validitas dan reliabilitasnya*), dapat bersifat objektif sekaligus subjektif. Poin *kedua* adalah kenteks sosial yang berarti bahwa dalam penelitian kualitatif, fenomena yang diteliti merupakan satu kesatuan antara subjek dan lingkungan sosialnya. Tidak mungkin memisahkan antara subjek dengan lingkungan sosialnya karena keduanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Poin *ketiga* adalah alamiah yang berarti bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif sangat tidak dibenarkan untuk mengubah ataupun memanipulasi latar ataupun konstruksi ranah penelitian. Biarkan ranah penelitian

[116]Lexy J. Moleong, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2016), h. 139.
[117]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 101.

tersebut bersifat alami, apa adanya. Poin *keempat* adalah proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hal ini berarti bahwa antara peneliti dengan subjek yang diteliti harus terjalin hubungan yang baik dan kondusif.[118] Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai peneliti semata yang hanya menyebarkan kuesioner tanpa adanya hubungan yang baik dengan subjek penelitian dan lingkungan sosialnya.

Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut *etno-metodologi* atau penelitian lapangan.Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalan latar atau latar sosial.

Strategi pendekatan atau jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *naturalistik* yaitu bahwa:

(1) Penelitian dapat dilaksanakan dengan kondisi alamiahnya.
(2) Data yang dikumpulkan adalah berdasarkan perspektif yang diteliti.
(3) Desain penelitiannya bersifat fleksibel karena berdasarkan prinsip *reflexive.*
(4) Tidak ada standar dalam hal alat, metode observasi, maupun cara menanalisis.[119]

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian

[118]Margono.*Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 106.
[119]Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 84.

naturalistic merupakan penelitian yang sumber datanya diperoleh dari situasi wajar (*natural setting*) atau tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan utama sebagai berikut:

1. Adanya fenomena melemahnya etos kerja guru selama beberapa tahun terakhir di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.
2. Adanya fenomena yang menyebabkan melemahnya motivasi peserta didik dalam pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.
3. Setelah penelitian, diharapkan ada solusi yang dapat menjembatani masalah-masalah yang muncul di sekolah yang menyangkut tentang upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

B. *Pendekatan Penelitian*

Fokus penelitian ini, adalah upaya memahami proses penyelenggaraan manajemen pendidikdantenaga kependidikan di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Sasaranyang hendak dicapai memakai upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu metode yang dianggap sesuai

adalah metode kualitatif. Melalui metode kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fakta yang relevan dalam penelitian.[120]

Keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat menentukan, sehingga menuntut peneliti untuk mampu mengkonstruksikan situasi sosial agar penelitian jelas dan bermakna. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian *naturalistic,* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami *naturals etting*. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh seorang atau peneliti yang tertarik secara alamiah, dengan maksud bahwa hal ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perilaku individu atau kelompok orang untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar.[121]

Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika. Pendekatan tersebut mulai berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian dilapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empris. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empris.[122] Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektif, sistematik, dan sistemik, sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif- analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan

---

[120]Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2013), h. 3-5.

[121]*Ibid*, h. 7.

[122]Margono,*op.cit*, h.35.

disusun secara sistemik/menyeluruh dan sistematis. Penelitian kualitatif mengadakan penelitian pada konteks dari suatu keutuhan sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti. Peristiwa (sosial, pendidikan) merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Perencanaan penelitian disusun bersifat lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi sebenarnya d ilapangan. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama.

C. *Sumber Data*

Sumber data penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah benda, hal atau orang, tempat variable penelitian melekat.[123] Berdasarkan pada fokus penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini adalah: informan; untuk menentukan informan dalam penelitian ini dipertimbangkan latar belakang, pelaku, peristiwa dan proses sesuai dengan kerangka dan perumusan masalah. Karena informasi sejak awal telah ditentukan *(purposive sampling)* dengan asumsi memiliki informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah informan yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan sumber data dalam penelitian ini ada kelompok sumber yang pertama berupa manusia, meliputi seluruh personalia yang terlibat dalam upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri

[123]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 130.

68 Bassaran Kabupaten Enrekang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik.

Di samping itu, guna memberikan rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan informan terhadap peneliti sehingga data yang diberikan dapat optimal serta untuk menghindari dampak sosial yang mungkin ditimbulkan, maka identitas informan dalam penelitian disamarkan dengan hanya menggunakan inisial. Kemudian sumber yang kedua adalah benda yang berupa dokumen, laporan, notulen rapat, program kerja, surat dinas dan sebagainya.

Peristiwa: merupakan kejadian atau fenomena dan *noumena* (nilai yang tersembunyi) yang terjadi di situs penelitian yang memiliki hubungan dan mampu menjelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fokus yang diteliti. Hanya peristiwa yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian yang dicermati secara seksama dan cermat berkenaan dengan makna yang terkandung di dalamnya, khususnya berkait dengan aktivitas terarah tujuan, tindakan saat menghadapi rintangan dan aktivitas dari guru serta segala unsur di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, dalam segala proses pembelajaran yang berlansung di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

D. *Instrumen Penelitian*

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.Salah satu fungsi utama peneliti ketika melakukan suatu penelitian kualitatif adalah berperan sebagai instrument dalam penelitian yang

dilakukannya.[124] Di samping itu penelitian kualitatif memiliki ada ptabilitas yang tinggi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian. Ia senantiasa dapat memperluas data yang lebih terinci menurut keinginan peneliti. Lebih lanjut peneliti sebagai instrument peneliti utama ada tujuh syarat untuk menjadi peneliti yang baik. Ketujuh syarat tersebut dijelaskan sebagai berikut:[125]

1. *Brain*, kemampuan penalaran yang memadai, kreativitas yang mumpuni, logis, kemampuan mengnalisis dan sintetis yang matang.
2. *Ability,* tekhnik meneliti yang didasari oleh pemahaman metodologi yang memadai. Syarat kedua ini ibarat pisau, semakin sering digunakan semakin tajam.
3. *Bravery* atau keberanian, baik keberanian memasuki kancah riset maupun keberanian menanggung segala resiko yang mungkin terjadi. Bravery ini berhubungan dengan kemampuan ketika kita belajar mengatasi situasi yang menekan, termasuk resiko dicemooh oleh orang yang menganggap rendah riset yang dilakukan beserta penelitiannya.
4. *Honesty,* bagi seorang peneliti, kejujuran ilmiah hukumnya wajib. Pembuktian mengenai hasil riset akan tampak pada reliabilitas hasil riset. Segala hasil penelitian meskipun tidak sesuai, tidak cukup spektakuler, ataupun bertenangan dengan keyakinan dan norma, hal tersebut harus dijelaskan apa adanya dan dengan jujurnya secara ilmiah keilmuah.

---

[124]Sanapiah Paisal, *Format-format Penelitian Sosial,* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali, 2012), h. 51.

[125]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 32.

5. *Ethics,* menjunjung tinggi kode etik agar tidak salah melangkah dalam melakukan riset dan melaporkan hasilnya pada masyarakat.
6. *Relationship*, membina hubungan syarat penting bagi seorang peneliti.
7. *Tidak Hedonis*, artinya tidak melakukan riset hanya untuk kepentingan si peneliti semata yang ketika tujuan tercapaim riset ditinggal begitu saja.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Berdasarkan pada jenis dan sumber data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi *(observation).*

Observasi, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena dan noumena yang relevan dengan fokus penelitian di situs penelitian. Penekanan observasi lebih pada upaya mengungkap makna yang terkandung dari berbagai aktivitas tujuan dari kepala sekolah, guru dan staf di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang di setiap tahapan proses kegiatan di sekolah. Dan hasil observasi tersebut dimasukan dan dicatat dalam buku catatan yang selanjutnya dilakukan pemilihan sesuai kateogri yang ada dalam fokus penelitian.

2. Wawancara *(interview).*

Teknik wawancara secara umum seringkali digunakan oleh peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif *(qualitative approach*). Interview dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Teknik interview ini paling tepat digunakan pada saat peneliti ingin mengatahui secara lebih objektif dan terlibat secara langsung terhadap guru di SD

Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, mengenai bagaimana kondisi nyata upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Lebih lanjut melalui wawancara menurut Anas Sudijono bahwa peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam *(in-dept information)* karena beberapa hal, antara lain:[126]

1. Peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti responden.
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up questions*).
3. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
4. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan di masa mendatang.

Seperti yang diteorikan di atas bahwa melalui interview ini dapat terungkap fenomena yang berkembang di masa silam, yang dijadikan perbandingan oleh peneliti dengan fenomena yang tengah berkembang saat ini pada fokus penelitian. Hal-hal yang menjadi materi dalam proses wawancara adalah terutama yang terkait dengan upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

Akan tetapi dalam hal ini peneliti juga akan tetap melihat sisi kelemahan teknik *interview* ini sebagai pengontrol dalam menganalisis data, dimana kelemahan *interview* seperti adalah informan bisa saja tidak jujur atau enggan berterus terang untuk menjawab sesuatu yang *sensitive* atau mengancam dirinya.

---

[126]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 40.

Dan kelemahan interview ini nantinya akan dinetralisir oleh metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara secara mendalam ini dimaksudkan untuk menentukan inti sari dari penelitian, hal ini sejalan dengan pendapat Patton, bahwa wawancara dimaksudkan adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain.[127] Dalam penentuan informan untuk diwawancarai, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan tujuan tertentu dengan menggunakan seleksi berdasarkan kritetia tertentu, serta jumlah informan yang ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu didasarkan pada penguasaan informasi dan data yang diperlukan.[128]

Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis; setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu, sehingga dapat dipertentangkan atau diisi dengan kesenjangan informasi yang ditemui.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertipe *open-ended*, dimana peneliti bertanya kepada informan tentang fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe wawancara ini umum digunakan pada penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara tidak terstandar *(unstandarized interview)* yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat yang dikembangkan ke dalam dua teknik yaitu: wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur

---

[127]Burhan Bungin,*MetodologiPenelitianKuantatif (*Jakarta:PrenadaMedia,2005),h. 76.
[128]Moh Nazir,*Metodologi Penelitian* (Bogor: GhaliaIndonesia, 2005),h. 43.

Masing-masing bentuk wawancara ini memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Dilakukannya wawancara tidak terstruktur karena memiliki kelebihan yaitu dapat dilakukan secara lebih pribadi *(personal approach)* dan lebih luwes sehingga peneliti akan memperoleh informasi objektif. Ketika wawancara tidak terstruktur dilakukan maka peneliti mencatat responitas informan. Wawancara dilakukan dengan lebih bebas dan lebih bersifat obrolan biasa *(non formal)* sehingga nampak rileks. Dalam menampilkan hasil wawancara, untuk identitas informan digunakan inisial guna menjaga kerahasiaan identitas informan yang tidak ingin disebutkan identitas namanya secara langsung.

3. Dokumentasi *(documentation).*

Metode ini digunakan secara bergantian dan terpadu dalam proses pelaksanaannya tanpa terikat pada mana terlebih dahulu digunakan, serta tidak mengabaikan terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi secara spontas di situs penelitian, yang dapat memperjelas fenomena dan nounmena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, berbagai data yang diperoleh asesmen juga dikumpulkan dan digabungkan dengan data yang diperoleh sendiri dengan terlebih dahulu dilakukan *recheck* guna mencegah bias atas makna data sesungguhnya. Intinya setiap fenomena dan noumena yang berkembang di situs penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian berkenaan upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, diamati, direkam dan ditatat secara cermat.

Data yang dibutuhkan diambil dengan cara memilih dan mengkaji berbagai dokumen yang mampu menjelaskan hal-hal berkaitan dengan fokus penelitian

yang telah disusun. Dalam penelitian ini dipergunakan sumber dokumen utama berupa data guru baik PNS maupun Non PNS, lembar wawancara dengan informan sebagai pembanding, perencanaan strategis sekolah dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS).

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan untuk menelusuri data yang telah diperoleh dalam proses pengumpulan data. Ketepatan dalam analisis data sangat penting untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diterima. Analisis data menurut Hardani, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif.[129]

Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan data secara sistematis dati hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman, dasarnya meliputi tiga alur kegiatan setelah proses pengumpulan data, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[130] Namun, analisis data tidak dilakukan secara parsial dan berdiri sendiri tetapi dilakukan

[129]Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 162.

[130]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 132.

secara terus menerus dan terintegrasi selama dan setelah proses pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian, dengan langkah-langkah, sebagai berikut:[131]

1. Reduksi Data (*data reduction).*

Analisis data dimulai beriringan dengan proses pengumpulan data dilanjutkan dengan pengkajian dan penilaian data dengan tetap memperlihatkan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian.[132] Di sini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan pengabstrakan, pemilahan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan suatu kesimpulan.

2. Penyajian Data *(data display).*

Penyajian data dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara naratif, bentuk table dan gambar, yang dibuat setelah pengumpulan dan reduksi data dengan didasarkan pada kontek dan teori yang telah dibangun untuk mengungkapkan fenomena dan noumena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian.[133]

3. Penarikan Kesimpulan *(conclutions drawing).*

---

[131]Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian,* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 55.

[132]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 267.

[133]Miles, B Mathew dan Hubermen*, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru,* (Jakarta: UIP, 2018), h. 91.

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan alur sebab akibat suatu fenomena dan noumena terjadi. Dalam proses ini selalu disertai dengan upaya verifikasi (pemikiran kembali), sehingga disaat ditemukan ketidaksesuaian antara fenomena, noumena, data, dengan konsep dan teori yang dibangun, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data, atau reduksi data atau perbaikan dalam penyajian data kembali, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar utuh. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan teori yang dipakai sebagai kerangka pikir penelitian.[134]

[134]A. Bandur, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 86.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 68 BASSARAN			
2	NPSN	:	40305749			
3	Jenjang Pendidikan	:	SD			
4	Status Sekolah	:	Negeri			
5	Alamat Sekolah	:	Bassaran			
	RT / RW	:	0	/	0	
	Kode Pos	:	91756			
	Kelurahan	:	Rante Mario			
	Kecamatan	:	Kec. Malua			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Enrekang			
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-3,3663		Lintang	
			119,8843		Bujur	
3. Data Pelengkap						
7	SK Pendirian Sekolah	:	20.21.09.06.3.00001			
8	Tanggal SK Pendirian	:	1959-12-31			
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah			
10	SK Izin Operasional	:	204//.520.3153-21/2002			
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2002-10-26			
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:				
13	Nomor Rekening	:	01212020000001783			
14	Nama Bank	:	BANK SULSEL			
15	Cabang KCP/Unit	:	Enrekang			
16	Rekening Atas Nama	:	SDN NO. 68 BASSARAN			
17	MBS	:	Ya			
18	Memungut Iuran	:	Tidak			
19	Nominal/siswa	:	0			
20	Nama Wajib Pajak	:				
21	NPWP	:	002916278802000			
3. Kontak Sekolah						
22	Nomor Telepon	:	085331046826			
23	Nomor Fax	:				

24	Email	:	wulanalya5@gmail.com
25	Website	:	http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id.
4. Data Periodik			
26	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/5 hari
27	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
28	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
29	Sumber Listrik	:	PLN
30	Daya Listrik (watt)	:	450
31	Akses Internet	:	3 Mb
32	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
33	Sumber air	:	Lainnya
34	Sumber air minum	:	Tidak Ada
35	Kecukupan air bersih	:	Tidak cukup sepanjang waktu
36	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
37	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
38	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
39	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
40	Jumlah tempat cuci tangan	:	6
41	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	2
42	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Tidak
43	Sekolah memiiki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
44	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu

SD Negeri 68 Bassaran terletak di Desa Bassaran, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri dengan tujuan menyediakan pendidikan dasar berkualitas bagi anak-anak setempat. Fasilitas yang dimiliki cukup memadai, meliputi ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi bacaan yang beragam, laboratorium komputer, serta lapangan olahraga yang luas. Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah ini menekankan pada pendidikan karakter, pembelajaran aktif, dan kesadaran lingkungan. Para tenaga pengajar di SD Negeri 68 Bassaran berdedikasi tinggi dan terus meningkatkan kompetensi mereka melalui berbagai pelatihan. Prestasi sekolah ini tidak bisa dianggap remeh, dengan berbagai penghargaan yang telah diraih baik di bidang akademik maupun olahraga di tingkat kabupaten.

Hubungan antara sekolah, orang tua, dan komunitas setempat terjalin dengan baik melalui pertemuan rutin yang membahas perkembangan siswa dan program kegiatan sekolah. SD Negeri 68 Bassaran juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Dengan visi menjadi lembaga pendidikan dasar yang unggul dalam prestasi, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan, sekolah ini berkomitmen mencetak generasi yang berprestasi dan berkarakter. Melalui misi yang meliputi penyediaan pendidikan berkualitas, pendekatan pembelajaran yang aktif, dan pembentukan karakter siswa yang disiplin, SD Negeri 68 Bassaran terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Selain prestasi akademik, SD Negeri 68 Bassaran juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa di berbagai bidang. Program ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan kreatif. Kegiatan pramuka, misalnya, mengajarkan nilai-nilai disiplin dan kerja sama, sementara olahraga membantu siswa menjaga kebugaran fisik dan semangat kompetitif yang sehat. Kesenian, seperti tari tradisional dan musik, memperkenalkan siswa pada budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Dengan dukungan penuh dari orang tua dan komunitas, SD Negeri 68 Bassaran berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, dimana setiap siswa dapat berkembang secara maksimal baik secara akademis maupun non-akademis.

2. Keadaan Pendidik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Sekolah Dasar Negeri 68 Bassaran di Kabupaten Enrekang memiliki tenaga pendidik yang berdedikasi tinggi dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa-siswinya. Para guru di sekolah ini sebagian besar merupakan penduduk lokal yang memahami konteks budaya dan sosial masyarakat setempat, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Meskipun dengan fasilitas yang mungkin terbatas dibandingkan dengan sekolah di perkotaan, para pendidik di SD Negeri 68 Bassaran terus berinovasi dan berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik mungkin untuk mendukung proses belajar mengajar.

Selain itu, para guru di SD Negeri 68 Bassaran juga aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat maupun lembaga lainnya. Hal ini menunjukkan keinginan mereka untuk terus mengembangkan kompetensi dan keterampilan mengajar agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik lagi. Kolaborasi antar guru dan dukungan dari masyarakat sekitar juga menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah ini. Dengan semangat gotong royong dan dedikasi yang tinggi dari para pendidik, SD Negeri 68 Bassaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif bagi siswa-siswinya.

Berikut data pendidik yang akan di uraikan dalam bentuk table:

Tabel 2. Data Pendidik

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Budi	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Citra Ayu Perdana	P	PNS	Guru Kelas
3	Djamila	P	PPPK	Guru Kelas
4	Hasmawati	P	Honor Daerah	Guru Kelas
5	Munawar Ganing	L	PNS	Guru Kelas
6	Rosmiati Saga	P	PNS	Guru Mapel
7	Samsuriati Lahini	P	PNS	Guru Kelas
8	Suriati	P	PNS	Guru Kelas
9	Sutrami	P	PPPK	Guru Kelas

Sumber Data: Dokumentasi SD Negeri 68 Bassaran, 2024.

3. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, mencerminkan keberagaman budaya dan sosial di daerah tersebut. Anak-anak yang bersekolah di sini umumnya merupakan penduduk lokal yang tumbuh dalam lingkungan agraris, sehingga mereka

memiliki keterikatan yang kuat dengan alam dan tradisi setempat. Meski demikian, mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan antusiasme untuk mengejar pendidikan demi masa depan yang lebih baik. Dukungan keluarga dan masyarakat yang erat turut membantu dalam membangun motivasi belajar para siswa, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran juga menunjukkan potensi yang besar dalam berbagai bidang, baik akademis maupun non-akademis. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan pramuka, yang membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Meskipun dengan sarana dan prasarana yang mungkin masih terbatas, semangat dan kreativitas anak-anak ini mampu mengatasi tantangan yang ada. Para guru juga berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat serta minat siswa, sehingga setiap anak mendapat kesempatan untuk berprestasi dan mengembangkan diri secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka berikut disajikan data peserta didik dalam bentuk table:

Tabel 3. Data Peserta Didik SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	6	4	10
Tingkat 2	3	1	4
Tingkat 5	6	5	11
Tingkat 3	2	4	6
Tingkat 6	5	3	8
Tingkat 4	3	3	6
Total	25	20	45

Sumber Data: Dokumentasi SD Negeri 68 Bassaran, 2024.

Peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang adalah anak-anak yang penuh semangat dan antusiasme untuk belajar, meskipun berasal dari latar belakang yang sederhana dan lingkungan agraris. Mereka menunjukkan potensi besar dalam berbagai bidang, baik akademis maupun non-akademis, didukung oleh keluarga dan masyarakat yang erat. Melalui bimbingan dan perhatian dari para guru yang berdedikasi, siswa-siswa ini tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan semangat dan kreativitas yang tinggi, mereka mampu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana untuk meraih prestasi dan mengembangkan diri secara optimal.

Rombongan belajar (rombel) di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang dirancang untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang maksimal dari para guru. Setiap rombel terdiri dari jumlah siswa yang proporsional sesuai dengan kapasitas dan kebijakan sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dalam pengaturan ini, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan personal. Dengan pendekatan yang lebih individual, para guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, memastikan bahwa setiap anak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek akademis dan non-akademis.

Selain itu, setiap rombel di SD Negeri 68 Bassaran juga didesain untuk mendorong kerjasama dan solidaritas antar siswa. Kegiatan kelompok dan proyek

kolaboratif sering kali diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan mereka. Dengan demikian, setiap rombel tidak hanya menjadi wadah pembelajaran akademis, tetapi juga tempat bagi siswa untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan kemandirian mereka. Berukut data peserta didik berdasarkan rombel:

Table 4. Data Rombel

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	1	1	6	4	10	Samsuriati Lahini
2	2	2	3	1	4	Djamila
3	3	3	2	4	6	Sutrami
4	4	4	3	3	6	Suriati
5	5	5	6	5	11	Hasmawati
6	6	6	5	3	8	Citra Ayu Perdana

Sumber Data: Dokumentasi SD Negeri 68 Bassaran, 2024.

B. Hasil Penelitian

3. Pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

Pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang merupakan salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Shalat dhuha yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa diajarkan kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui shalat dhuha membantu siswa untuk lebih fokus dan semangat dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai waktu refleksi dan

menenangkan pikiran siswa sebelum memulai pelajaran, sehingga mereka bisa lebih siap secara mental dan emosional.

Selain itu, pembiasaan shalat dhuha berperan dalam membangun karakter positif siswa. Siswa yang terbiasa melaksanakan shalat dhuha menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial mereka, seperti kerjasama dan rasa saling menghargai di antara teman sekelas. Pembiasaan ini juga mempengaruhi motivasi intrinsik siswa untuk belajar, karena mereka merasa lebih tenang dan optimis dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran mereka di sekolah. Berikut kutipan wawancara dari kepala sekolah, bahwa:

> Sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat mendukung pembiasaan shalat dhuha di lingkungan sekolah kami. Kami telah melihat dampak positif yang signifikan pada motivasi dan kinerja belajar peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual dan karakter siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih disiplin, fokus, dan siap menghadapi tantangan akademik. Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin, siswa juga belajar tentang pentingnya ketekunan dan tanggung jawab, yang sangat berguna bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka. Kami berharap pembiasaan ini dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.[135]

Senada kutipan wawancara dengan kepala sekolah, salah seorang guru memberikan pula keterangannya:

> Sebagai seorang guru di SD Negeri 68 Bassaran, saya merasakan dampak positif dari pembiasaan shalat dhuha terhadap motivasi dan disiplin belajar siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen refleksi dan spiritual yang menenangkan bagi siswa, tetapi juga membantu mereka memulai hari dengan energi positif dan semangat belajar yang tinggi. Siswa menjadi

[135]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Januari 2024.

lebih fokus dan teratur dalam mengikuti pelajaran setelah melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan yang diajarkan melalui pembiasaan ini, sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis di kelas. Saya sangat mendukung program ini dan berharap dapat terus berlanjut untuk kebaikan dan perkembangan karakter siswa.[136]

Salah seorang wali kelas memberikan pula penjelasan:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat mendukung dan mengapresiasi program pembiasaan shalat dhuha yang telah diterapkan di sekolah ini. Saya melihat langsung perubahan positif pada siswa-siswa saya, baik dari segi sikap maupun motivasi belajar. Siswa yang rutin melaksanakan shalat dhuha cenderung lebih tenang, disiplin, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kerjasama dan saling menghargai antar teman sekelas. Pembiasaan ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis tetapi juga dalam perkembangan karakter mereka, menjadikan mereka individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Saya berharap program ini dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan demi kebaikan bersama.[137]

Wali kelas yang lain ikut pula memberikan penjelasan:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat merasakan manfaat dari pembiasaan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membangun kedisiplinan dan kebiasaan positif dalam diri siswa. Saya melihat siswa menjadi lebih fokus dan termotivasi dalam belajar setelah melaksanakan shalat dhuha. Mereka lebih siap menghadapi pelajaran dengan pikiran yang tenang dan hati yang ikhlas. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih harmonis dan kondusif karena siswa saling menghargai dan bekerja sama dengan lebih baik. Pembiasaan ini jelas memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.[138]

Guru menegaskan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 68 Bassaran, sangat mendukung program pembiasaan shalat dhuha yang telah diterapkan di

[136]Citra Ayu Perdana, Guru dan Wali Kelas IV SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Januari 2024

[137]Hasmawati, Wali Kelas V SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Januari 2024

[138]Suriati, Guru dan Wali Kelas IV SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Januari 2024

> sekolah ini. Shalat dhuha memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pelajaran agama yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, saya melihat siswa menjadi lebih disiplin, sabar, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, shalat dhuha juga membantu meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa, karena mereka memulai hari dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Program ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter positif yang sangat penting dalam pendidikan mereka. Saya berharap program ini terus berlanjut dan semakin banyak memberikan manfaat bagi siswa.[139]

Pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pembiasaan ini membantu siswa untuk lebih tenang dan siap secara mental dalam menghadapi pelajaran, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih fokus dan semangat. Selain itu, nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui shalat dhuha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis, di mana siswa saling menghargai dan bekerja sama dengan baik.

Secara keseluruhan, pembiasaan shalat dhuha telah memberikan kontribusi besar dalam membangun karakter positif siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 68 Bassaran. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan wali kelas sangat penting dalam keberhasilan program ini. Mereka semua sepakat bahwa shalat dhuha tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat dan menjadi individu yang lebih baik.

---

[139]Djamila, Guru dan Wali Kelas II SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Januari 2024.

Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dapat dianggap sebagai salah satu strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang menggabungkan aspek akademis dan non-akademis untuk perkembangan optimal peserta didik. Salah seorang Guru memberikan keterangan, bahwa:

> Saya sangat mendukung pandangan bahwa pembiasaan shalat dhuha adalah strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Shalat dhuha tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam diri siswa, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan positif. Kegiatan ini menggabungkan aspek akademis dan non-akademis, karena siswa belajar disiplin, fokus, dan tanggung jawab melalui rutinitas shalat. Mereka memulai hari dengan pikiran yang tenang dan hati yang ikhlas, yang berdampak positif pada konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Pembiasaan ini juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Dengan demikian, shalat dhuha berperan penting dalam perkembangan optimal peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi akademis maupun karakter.[140]

Wali kelas memberikan pula keterangan:

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat mendukung pembiasaan shalat dhuha sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Saya melihat langsung bagaimana rutinitas ini membantu siswa saya menjadi lebih disiplin, tenang, dan siap menghadapi pelajaran setiap harinya. Selain memberikan ketenangan batin, shalat dhuha juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti ketekunan dan tanggung jawab. Hal ini sangat berdampak positif pada motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan suasana kelas yang lebih harmonis dan siswa yang lebih terarah, saya yakin pembiasaan ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan optimal mereka, baik secara akademis maupun dalam pembentukan karakter yang baik.[141]

Wali kelas lain memberikan juga pendapatnya:

---

[140]Munawwar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

[141]Sutrami, Guru dan Wali Kelas III SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya melihat pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah yang sangat positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Program ini membantu siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat siswa menjadi lebih tenang, fokus, dan memiliki semangat belajar yang tinggi setelah melaksanakan shalat dhuha. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi dan akademik mereka. Dengan demikian, saya percaya bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya memberikan manfaat dalam hal spiritualitas, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada perkembangan keseluruhan siswa di sekolah.[142]

Tak mau ketinggalan, salah seorang wali kelas memberikan pula tanggapan:

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya melihat pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu strategi yang sangat efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Rutinitas shalat dhuha membantu siswa untuk memperkuat koneksi spiritual mereka dan menghadirkan rasa ketenangan serta keikhlasan dalam menjalani aktivitas belajar. Saya telah menyaksikan perubahan positif dalam perilaku dan motivasi belajar siswa setelah mereka melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Mereka menjadi lebih fokus, tenang, dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, pembiasaan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, yang sangat penting untuk perkembangan karakter dan kesuksesan akademis siswa di masa depan.[143]

Tak mau ketinggalan, salah seorang guru berkomentar dan mengemukakan pendapatnya:

> Sebagai seorang guru di SD Negeri 68 Bassaran, saya melihat pembiasaan shalat dhuha sebagai suatu langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Shalat dhuha bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan karakter siswa. Saya telah melihat dampak positifnya pada motivasi belajar siswa, yang menjadi lebih fokus dan termotivasi setelah melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, menciptakan suasana kelas

---

[142]Samsuriati Lahini, Guru dan Wali Kelas I SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

[143]Citra Ayu Perdana, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

> yang harmonis dan kondusif untuk proses belajar-mengajar. Dengan demikian, saya percaya bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pribadi siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademis maupun non-akademis.[144]

Kembali salah seorang guru menjelaskan:

> Sebagai guru di SD Negeri 68 Bassaran, saya melihat pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu upaya yang sangat berharga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Shalat dhuha tidak hanya menjadi wadah bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Saya telah menyaksikan perubahan positif dalam perilaku dan motivasi belajar siswa setelah melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Mereka menjadi lebih disiplin, tenang, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan siswa secara menyeluruh di sekolah kami.[145]

Melakukan shalat dhuha dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar seseorang. Setelah melaksanakan shalat dhuha, seseorang seringkali merasa lebih tenang dan fokus, sehingga memungkinkan mereka untuk menghadapi tugas-tugas belajar dengan semangat yang lebih tinggi. Rasa ketenangan dan keikhlasan yang didapat dari ibadah tersebut dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin dirasakan siswa terkait dengan tugas-tugas sekolah atau ujian.

Selain itu, shalat dhuha juga memberikan momen refleksi dan introspeksi yang penting bagi siswa untuk menetapkan tujuan dan motivasi dalam belajar. Setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa mungkin merasa lebih terkoneksi dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup yang lebih besar. Hal ini dapat memberi mereka dorongan ekstra untuk belajar dengan tekun dan sungguh-

---

[144]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

[145]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

sungguh, karena mereka melihat setiap usaha belajar sebagai bagian dari ibadah dan upaya untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Dengan demikian, shalat dhuha tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga memberikan motivasi yang mendalam untuk mencapai prestasi akademis yang lebih baik. Kepala sekolah menyatakan, bahwa:

> Sebagai Kepala Sekolah, saya melihat bahwa shalat dhuha memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dampak positif tidak hanya secara spiritual, tetapi juga dalam menciptakan motivasi yang mendalam untuk mencapai prestasi akademis yang lebih baik. Melalui ibadah ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang koneksi spiritual mereka dengan Tuhan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan tujuan hidup dan memperkuat motivasi belajar mereka. Siswa yang rutin melaksanakan shalat dhuha cenderung memiliki semangat dan tekad yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan akademik, karena mereka melihat setiap usaha belajar sebagai bagian dari ibadah dan upaya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dengan demikian, shalat dhuha tidak hanya merupakan kegiatan spiritual, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang mendalam untuk meningkatkan prestasi akademis siswa di sekolah kami.[146]

Salah seorang Guru kemudian memberikan penjelasan yang selaras, bahwa:

> Sebagai guru, saya sangat menyadari bahwa shalat dhuha memiliki dampak yang luar biasa dalam memperkuat aspek spiritual siswa sekaligus memberikan motivasi yang mendalam untuk mencapai prestasi akademis yang lebih baik. Melalui shalat dhuha, siswa diajarkan untuk merenungkan tujuan hidup dan nilai-nilai keagamaan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Ketika siswa merasa lebih tenang dan terfokus setelah melaksanakan shalat dhuha, mereka lebih siap menghadapi pelajaran dengan semangat dan ketekunan yang tinggi. Saya melihat langsung bagaimana shalat dhuha membantu siswa untuk mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan membangun disiplin diri yang kuat, yang semuanya sangat penting untuk kesuksesan akademis. Dengan demikian, shalat dhuha bukan hanya ibadah spiritual

[146]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 26 Januari 2024

tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa.[147]

Wali kelas pun ikut angkat bicara dan memberikan penjelasan yang senada, bahwa:

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat mendukung pembiasaan shalat dhuha di sekolah ini. Saya telah melihat secara langsung bagaimana kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa tampak lebih tenang dan siap menghadapi pelajaran dengan semangat yang lebih tinggi. Mereka menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi dan kedisiplinan, yang sangat berpengaruh terhadap prestasi akademis mereka. Dengan demikian, saya yakin bahwa pembiasaan shalat dhuha adalah salah satu strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan, membantu siswa berkembang secara optimal baik dari segi akademis maupun karakter.[148]

Salah seorang wali kelas memberikan juga pendapatnya:

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat mendukung pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari rutinitas harian siswa. Saya melihat bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual mereka, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar. Setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa menjadi lebih tenang, fokus, dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Mereka menunjukkan peningkatan dalam disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar yang lebih tinggi. Dengan pembiasaan ini, saya percaya bahwa kita menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.[149]

Salah seorang guru menegaskan bahwa:

> Sebagai seorang guru di SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat mendukung pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan di sekolah ini. Saya telah melihat dampak positifnya pada siswa, baik dari sisi spiritual maupun

[147]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 26 Januari 2024

[148]Hasmawati, Guru dan Wali Kelas V SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 26 Januari 2024.

[149]Suriati, Guru dan Wali Kelas IV SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 26 Januari 2024.

> akademis. Setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa menjadi lebih tenang dan fokus, yang berkontribusi pada peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Nilai-nilai disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui shalat dhuha juga tercermin dalam sikap mereka di kelas. Mereka lebih siap menerima pelajaran dan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam prestasi akademis. Pembiasaan ini tidak hanya memperkaya aspek spiritual siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan positif, yang sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.[150]

Pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin memberikan kesempatan bagi siswa untuk menenangkan diri dan fokus sebelum memulai aktivitas belajar. Ketenangan ini membantu mereka mengurangi stres dan kecemasan, sehingga mereka lebih siap secara mental untuk menerima pelajaran. Dengan kondisi mental yang lebih stabil, siswa dapat lebih mudah berkonsentrasi dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Selain memberikan ketenangan, shalat dhuha juga mengajarkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Melaksanakan shalat dhuha secara teratur membutuhkan komitmen dan konsistensi, yang dapat ditransfer ke dalam kebiasaan belajar siswa. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan baik, membagi antara waktu untuk beribadah dan waktu untuk belajar. Kebiasaan ini membantu mereka menjadi lebih terorganisir dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Siswa yang disiplin dalam menjalankan shalat dhuha cenderung juga disiplin dalam belajar, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka tepat waktu dan dengan hasil yang lebih baik.

---

[150]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 24 Januari 2024.

Lebih dari itu, pembiasaan shalat dhuha juga memperkuat nilai-nilai spiritual yang penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan yang dipelajari melalui shalat dhuha dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki dasar spiritual yang kuat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar dan berprestasi. Mereka melihat belajar sebagai bagian dari ibadah dan upaya untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya meningkatkan aspek spiritual siswa tetapi juga memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk mencapai prestasi akademis yang lebih baik.

4. **Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.**

Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran, Kabupaten Enrekang, merupakan aspek penting yang mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan pribadi mereka. Motivasi belajar di sekolah dasar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, dukungan dari guru dan orang tua, serta keinginan internal siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan dihargai, dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, metode pengajaran yang menarik dan interaktif dari para guru juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dukungan dari orang tua juga sangat krusial dalam meningkatkan motivasi belajar di SD Negeri 68 Bassaran. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti membantu dengan pekerjaan rumah dan memberikan

dorongan moral, dapat memupuk rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar lebih giat. Selain itu, apresiasi dan pengakuan terhadap pencapaian siswa, baik besar maupun kecil, dapat meningkatkan semangat dan motivasi mereka. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah juga menciptakan ikatan yang lebih kuat antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya mendukung iklim belajar yang positif.

Motivasi intrinsik siswa sendiri juga merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 68 Bassaran. Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk mengejar pengetahuan dan mengembangkan keterampilan baru cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Rasa ingin tahu alami dan minat terhadap mata pelajaran tertentu dapat mendorong siswa untuk belajar lebih dalam dan mencari tahu lebih banyak. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka melalui proyek dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan dan membantu mereka menemukan kegembiraan dalam proses belajar. Berangkat dari uraian tersebut, kepala sekolah memberikan penjelasan, bahwa:

> Sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran, saya sangat bangga dengan semangat dan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa kami. Kami selalu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, dengan dukungan penuh dari guru-guru yang berdedikasi serta partisipasi aktif dari orang tua. Kami percaya bahwa dengan pendekatan holistik, di mana akademik dan pengembangan karakter berjalan beriringan, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan berintegritas. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan terbaik untuk meraih masa depan yang cerah.[151]

[151]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 29 Januari 2024.

Senada hal tersebut, salah seorang guru ikut memberikan penjelasan melalui kegiatan wawancara, bahwa:

> Sebagai guru di SD Negeri 68 Bassaran, saya melihat langsung bagaimana motivasi belajar siswa kami berkembang setiap harinya. Kami berusaha menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif untuk membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Dengan memberikan perhatian individual dan dorongan yang konsisten, kami membantu siswa menemukan kekuatan dan minat mereka sendiri. Saya juga sangat menghargai peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah, karena kerja sama ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi setiap siswa. Melihat antusiasme dan kemajuan siswa kami merupakan kepuasan tersendiri dan mendorong kami untuk terus memberikan yang terbaik dalam mendidik mereka.[152]

Wali kelas tidak mau ketinggalan dan ia pun memberikan keterangan pendukung:

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya merasa sangat beruntung dapat berinteraksi langsung dan lebih dekat dengan siswa-siswa saya. Setiap hari, saya melihat semangat belajar yang luar biasa dari mereka, yang dipicu oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencapai prestasi. Saya berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui pendekatan yang personal dan pemahaman terhadap kebutuhan individu masing-masing siswa, saya berupaya membantu mereka mengatasi tantangan belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Dukungan yang kami dapatkan dari orang tua juga sangat berperan dalam memastikan keberhasilan siswa, dan saya berterima kasih atas kolaborasi yang erat ini.[153]

Wali kelas yang lain memberikan uraian terkait hal tersebut, bahwa:

> Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya senang melihat perkembangan peserta didik kami dalam hal motivasi belajar. Setiap hari, saya menyaksikan semangat dan antusiasme mereka dalam menghadapi pelajaran-pelajaran baru. Kami terus mendorong mereka untuk tetap bersemangat dan gigih dalam mengejar pengetahuan serta keterampilan

[152]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 29 Januari 2024.

[153]Sutrami, Guru dan Wali Kelas III SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 29 Januari 2024.

baru. Selain itu, kami juga berkomunikasi secara teratur dengan orang tua untuk memastikan bahwa kami memiliki dukungan yang konsisten dari rumah dalam membentuk motivasi belajar yang positif. Melihat siswa-siswa kami tumbuh dan berkembang secara akademik dan pribadi merupakan salah satu hal yang paling memuaskan bagi kami sebagai pendidik.[154]

Guru lainnya juga memberikan keterangan melalui wawancara, bahwa:

Sebagai seorang guru di SD Negeri 68 Bassaran, saya merasa sangat terinspirasi oleh semangat dan dedikasi siswa kami terhadap proses belajar. Setiap hari, saya melihat bagaimana mereka mengatasi berbagai tantangan dan terus berusaha untuk meningkatkan diri. Dukungan yang kami terima dari rekan guru dan orang tua juga memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk tetap termotivasi dan berprestasi. Kami berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi mereka, dengan memberikan pengajaran yang berorientasi pada pertumbuhan dan membangun suasana kelas yang inklusif. Melihat kemajuan dan keberhasilan siswa kami adalah hadiah terbesar bagi kami sebagai pendidik, dan kami bertekad untuk terus mendukung mereka dalam perjalanan belajar mereka.[155]

Kembali salah seorang wali kelas mengemukakan pendapatnya:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya merasa terharu melihat semangat dan kesungguhan peserta didik kami dalam menghadapi setiap pelajaran. Mereka menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan baru. Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara pribadi dan akademik. Melihat perkembangan positif mereka adalah sumber kebanggaan dan motivasi bagi kami sebagai pendidik.[156]

Wali kelas berikutnya memberikan juga tanggapannya, bahwa:

Sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran, saya merasa sangat bangga dengan semangat dan dedikasi peserta didik kami dalam mengejar pendidikan. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran dan selalu siap untuk mengatasi tantangan. Saya berupaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, di mana setiap

[154]Djamalia, Guru dan Wali Kelas II SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 29 Januari 2024.

[155]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 30 Januari 2024.

[156]Samsuriati Lahini, Guru dan Wali Kelas I SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 30 Januari 2024.

> siswa merasa didengar dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka. Kolaborasi erat dengan orang tua juga sangat membantu dalam memastikan bahwa kami memiliki dukungan yang kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap anak.[157]

Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan pengajaran, pemahaman personal terhadap nilai-nilai agama, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekitar. Peserta didik yang merasa terhubung secara emosional dengan materi pelajaran PAI cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Pendekatan pengajaran yang menarik, yang mengintegrasikan aspek teori dengan pengalaman praktis, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam juga dapat menjadi pendorong motivasi belajar yang kuat bagi peserta didik. Ketika siswa memahami relevansi dan signifikansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Dukungan yang diberikan oleh guru PAI dalam memfasilitasi pemahaman dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai agama juga memainkan peran penting dalam memupuk motivasi belajar yang berkelanjutan dalam mata pelajaran ini. Berikut tanggapan guru terkait hal tersebut, bahwa:

> Saya meyakini bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Ketika siswa memahami dan merasakan relevansi serta kebermanfaatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mendalami pelajaran PAI. Oleh karena itu, sebagai pendidik, saya berupaya untuk tidak hanya menyampaikan informasi tentang ajaran

[157]Citra Ayu Perdana, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 30 Januari 2024.

> Islam, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, saya berharap siswa-siswa saya dapat merasakan makna yang mendalam dari ajaran Islam dan diberi motivasi yang kuat untuk terus belajar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[158]

Tanggapan kepala sekolah mendukung uraian dari guru. Ia beranggapan bahwa:

> Sebagai Kepala Sekolah, saya percaya bahwa integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan tidak hanya penting untuk pengembangan akademik, tetapi juga moral dan spiritual peserta didik. Saya menyambut dengan hangat gagasan bahwa nilai-nilai agama Islam dapat menjadi pendorong motivasi belajar yang kuat bagi siswa kami. Dengan memastikan bahwa kurikulum PAI kami tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga penerapan praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, saya yakin kami dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa kami. Sebagai pemimpin, saya akan terus mendukung upaya untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman siswa terkait dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.[159]

Guru pun ikut angkat bicara dan mengeluarkan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru, saya melihat bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sumber motivasi belajar yang kuat bagi peserta didik. Ketika siswa memahami betapa pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati dalam ajaran Islam, mereka cenderung merasa terdorong untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Saya berupaya untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat bagaimana hal-hal yang dipelajari di kelas dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih baik. Dengan memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, saya berharap dapat membantu siswa-siswa saya meraih keberhasilan tidak hanya dalam pelajaran PAI, tetapi juga dalam kehidupan mereka secara keseluruhan.[160]

---

[158]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

[159]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

[160]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

Wali Kelas pun tak mau ketinggalan. Ia kemudian memberikan keterangan bahwa:

> Sebagai guru PAI, saya percaya bahwa pengenalan dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam dapat menjadi pendorong utama motivasi belajar bagi peserta didik. Siswa yang merasakan keterkaitan antara ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka. Oleh karena itu, saya berupaya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat nilai-nilai agama Islam bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai panduan hidup yang memotivasi mereka untuk berkembang secara pribadi dan spiritual.[161]

Selanjutnya, salah seorang wali kelas memberikan keterangan saat ditemui, bahwa:

> Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa nilai-nilai agama Islam dapat menjadi landasan yang kokoh bagi motivasi belajar peserta didik. Siswa yang memiliki pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang, yang diajarkan dalam agama Islam, cenderung lebih termotivasi untuk berprestasi baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya berupaya untuk mendukung perkembangan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan memberikan contoh-contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[162]

Senada hal tersebut, salah seorang wali kelas ikut memberikan pula keterangan, bahwa:

> Sebagai wali kelas, saya melihat betapa pentingnya nilai-nilai agama Islam dalam membentuk motivasi belajar siswa. Siswa yang memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan giat. Oleh karena itu, saya berusaha untuk membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan dan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat merasakan kedalaman makna

[161]Hasmawati, Guru dan Wali Kelas V SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

[162]Suriati, Guru dan Wali Kelas IV SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

> ajaran Islam dan menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan akademik.[163]

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang wali kelas memberikan keterangan saat ditemui. Ia menjelaskan, bahwa:

> Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Ketika siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, saya berupaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat merasakan relevansi dan pentingnya ajaran Islam dalam perkembangan pribadi dan akademik mereka.[164]

Adanya motivasi bagi peserta didik memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih fokus, giat, dan bersemangat dalam mengejar pengetahuan serta mencapai tujuan akademik mereka. Motivasi yang kuat juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu mereka mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar, dan mempercepat proses pencapaian hasil yang diinginkan. Selain itu, siswa yang termotivasi cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan lebih proaktif dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi.

Selain itu, motivasi yang tinggi juga berdampak positif pada perkembangan pribadi siswa di luar lingkungan akademik. Mereka belajar untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan bekerja keras untuk meraihnya,

---

[163]Sutrami, Guru dan Wali Kelas III SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

[164]Djamalia, Guru dan Wali Kelas II SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Februari 2024.

keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang kuat juga dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan mental dan kemampuan untuk tetap gigih dalam menghadapi rintangan. Sebagai hasilnya, mereka tidak hanya menjadi pelajar yang sukses, tetapi juga individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berdaya.

5. Pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius dan disiplin di kalangan siswa. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, seluruh siswa bersama-sama melaksanakan shalat dhuha di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, serta mempererat kebersamaan antar siswa dan guru. Shalat dhuha yang dilakukan secara berjamaah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tata cara shalat yang benar, serta mendalami makna dan manfaat dari ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek spiritual, pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran juga memiliki dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan fokus belajar siswa. Dengan memulai hari dengan ibadah, siswa menjadi lebih tenang dan siap menerima pelajaran. Program ini juga melibatkan peran aktif orang tua dalam mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Melalui pembiasaan ini, sekolah berusaha membentuk generasi yang tidak hanya

cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kuat dalam beragama. Kegiatan shalat dhuha ini menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan bermakna. Berikut keterangan dari kepala sekolah, bahwa:

> Pembiasaan shalat dhuha di sekolah ini merupakan inisiatif yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan sejak dini. Kami percaya bahwa dengan memulai hari dengan shalat dhuha, siswa tidak hanya mendapatkan ketenangan batin tetapi juga lebih siap dan fokus dalam menerima pelajaran. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara siswa dan guru serta mendorong kerjasama dengan orang tua dalam membentuk karakter anak. Kami sangat bangga dengan antusiasme dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah dalam menyukseskan program ini.[165]

Wali kelas kemudian memberikan pernyataan bahwa:

> Saya melihat perubahan yang luar biasa pada siswa-siswa saya; mereka menjadi lebih disiplin, tenang, dan penuh semangat dalam belajar setelah melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian di antara mereka. Saya sangat mendukung program ini karena tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk akhlak yang mulia, menjadikan siswa lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.[166]

Gurupun ikut memberikan keterangan terkait hal tersebut, bahwa:

> Saya melihat bahwa shalat dhuha tidak hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga waktu refleksi bagi siswa. Mereka menjadi lebih tenang dan fokus saat mengikuti pelajaran. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sejak dini. Selain itu, siswa yang rajin mengikuti shalat dhuha terlihat lebih rukun dan saling mendukung satu sama lain, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis.[167]

Salah seorang wali kelas memberikan pernyataan bahwa:

---

[165]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

[166]Djamalia, Guru dan Wali Kelas II SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

[167]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

> Saya melihat perubahan nyata dalam sikap dan kedisiplinan siswa setelah rutin melaksanakan shalat dhuha. Mereka menjadi lebih tenang, fokus, dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama antar siswa juga semakin terjalin kuat. Program ini tidak hanya mengajarkan pentingnya ibadah, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab pada anak-anak. Saya sangat mendukung dan berharap kegiatan ini terus berlanjut.[168]

Salah seorang wali kelas memberikan pula keterangan terkait hal tersebut, bahwa:

> Saya melihat bahwa shalat dhuha memberikan ketenangan dan kesiapan mental bagi siswa untuk memulai hari belajar. Mereka menjadi lebih disiplin, sabar, dan mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Program ini sangat mendukung tujuan pendidikan yang holistik, mencakup aspek akademis dan spiritual.[169]

Kepala sekolah mempertegas hal tersebut dalam wawancara, bahwa:

> Kami sangat percaya bahwa dengan rutin melaksanakan shalat dhuha, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual tetapi juga menjadi lebih disiplin dan fokus dalam belajar. Program ini membantu membentuk karakter yang baik sejak dini, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Partisipasi aktif dari siswa, guru, dan orang tua sangat kami apresiasi, karena ini menunjukkan komitmen bersama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan cerdas.[170]

Hasil wawancara dengan para stakeholder di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang menggambarkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah, menekankan pentingnya program ini sebagai bagian dari pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual dan moral. Dia mengapresiasi partisipasi

---

[168]Samsuriati Lahini, Guru dan Wali Kelas I SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

[169]Citra Ayu Perdana, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

[170]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

aktif dari seluruh komunitas sekolah dalam menjalankan program ini. Para guru, menyaksikan langsung perubahan positif pada perilaku dan konsentrasi belajar siswa setelah melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Sedangkan wali kelas, menyambut baik program ini karena melihat peningkatan dalam kualitas karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerjasama, dan semangat belajar. Secara keseluruhan, pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran dianggap sebagai langkah yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Berangkat dari uraian di atas, kemudian kepala sekolah memberikan sebuah argumentasi untuk memperjelas hal tersebut, bahwa:

> Saya sangat menyambut baik dan sangat mengapresiasi penilaian bahwa pembiasaan shalat dhuha di sekolah tersebut dianggap sebagai langkah yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Beliau berpendapat bahwa program ini telah membuktikan manfaatnya dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kerjasama kepada siswa. Kita semua harus berkomitmen untuk terus mengembangkan program ini agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi dalam membentuk karakter siswa sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan siap bersaing dalam prestasi.[171]

Salah seorang guru memberikan keterangan serupa, bahwa:

> Para guru di SD Negeri 68 Bassaran merespons dengan positif terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Mereka menyaksikan langsung bagaimana program ini membantu siswa dalam mengembangkan kedisiplinan, ketenangan batin, dan semangat belajar. Saya menganggap bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat karakter siswa secara menyeluruh, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan integritas yang tinggi. Selain itu, mereka berkomitmen untuk terus mendukung dan melaksanakan program ini sebagai bagian integral dari pendidikan holistik di sekolah.[172]

---

[171]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 16 Februari 2024.

[172]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 16 Februari 2024.

Wali kelas pun ikut memberikan penjelasan, bahwa:

> Saya menganggap pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah yang sangat positif dalam membentuk karakter dan prestasi siswa. Mereka melihat perubahan signifikan pada perilaku dan konsentrasi belajar siswa setelah melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Saya merasa bahwa program ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru serta meningkatkan kerjasama di antara sesama siswa. Mereka sepenuhnya mendukung dan berharap agar program ini terus berlanjut dalam membimbing siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan sukses.[173]

Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru. Ia berpendapat bahwa:

> Saya pribadi menyambut positif pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Saya melihat bahwa program ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan, ketenangan batin, dan semangat belajar siswa. Selain itu, saya juga mengamati peningkatan dalam hubungan antar siswa dan guru serta rasa kebersamaan di antara mereka. Dengan demikian, mereka berkomitmen untuk terus mendukung dan melaksanakan program ini sebagai bagian integral dari pendidikan holistik di sekolah.[174]

Salah seorang wali kelas mendukung hasil wawancara sebelumnya dengan memberikan penjelasan bahwa:

> Saya sebagai wali kelas di SD Negeri 68 Bassaran merasa sangat positif terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Saya menyaksikan perubahan yang signifikan pada siswa, baik dari segi kedisiplinan maupun semangat belajar setelah mengikuti program ini secara rutin. Saya juga mengamati peningkatan hubungan antar siswa dan kebersamaan di kelas, sehingga mereka sepenuhnya mendukung kelanjutan program ini sebagai bagian penting dari pendidikan di sekolah.[175]

---

[173]Djamalia, Guru dan Wali Kelas II SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 15 Februari 2024.

[174]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 16 Februari 2024.

[175]Sutrami, Guru dan Wali Kelas III SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 16 Februari 2024.

Guru memperkuat keterangan tersebut dengan mengatakan, bahwa:

> Guru PAI di SD Negeri 68 Bassaran menerapkan pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Saya menganggap bahwa program ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang ibadah shalat, tetapi juga membantu siswa dalam memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Saya sangat senang melihat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini, karena ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka mendukung penuh kelanjutan program ini sebagai sarana untuk membentuk generasi yang taat beragama dan berakhlak mulia.[176]

Dukungan kepala sekolah terkait program tersebut memberikan pernyataan, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah di SD Negeri 68 Bassaran, saya melihat bahwa pembiasaan shalat dhuha merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Program ini tidak hanya membantu siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan, disiplin, dan kebersamaan. Saya sangat bangga dengan komitmen dan partisipasi aktif seluruh stakeholder sekolah, dan saya yakin bahwa melalui program ini, kami dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan yang kuat.[177]

Hasil wawancara dengan stakeholder di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang menggambarkan bahwa pembiasaan shalat dhuha telah menjadi langkah yang efektif dalam membentuk karakter dan prestasi siswa. Para guru mengamati peningkatan dalam kedisiplinan, ketenangan batin, dan semangat belajar siswa setelah mengikuti program ini secara rutin. Mereka juga mencatat perubahan positif dalam hubungan antar siswa serta kebersamaan di kelas. Para wali kelas menganggap bahwa program ini telah membawa dampak signifikan terhadap

[176]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 16 Februari 2024.

[177]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 16 Februari 2024.

perkembangan siswa secara menyeluruh, memperkuat kualitas karakter mereka, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melihat pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Mereka menekankan bahwa program ini tidak hanya membantu siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan, disiplin, dan kebersamaan. Dalam perspektif mereka, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi indikator kesuksesan program.

Kepala sekolah, menyambut baik penilaian bahwa pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran dianggap sebagai langkah yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Beliau melihat bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru serta meningkatkan kerjasama di antara sesama siswa. Dengan komitmen dari seluruh stakeholder sekolah, yakin bahwa melalui program ini, mereka dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan yang kuat.

Berangkat dari uraian di atas, kepala sekolah kembali memberikan tanggapannya, bahwa:

> Saya sangat mengapresiasi komitmen yang ditunjukkan oleh seluruh stakeholder sekolah terhadap program pembiasaan shalat dhuha. Beliau yakin bahwa dengan dukungan penuh dari guru, wali kelas, guru PAI, dan seluruh anggota komunitas sekolah, mereka dapat berhasil membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan yang kuat. Saya percaya bahwa melalui program ini, siswa akan terus berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga

dalam hal moral dan spiritual, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan berintegritas.[178]

Wali Kelas mempertegas keterangan di atas, bahwa:

Program pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Mereka menganggap bahwa program ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang ibadah shalat, tetapi juga membantu siswa dalam memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Saya sangat senang melihat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini, karena ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka mendukung penuh kelanjutan program ini sebagai sarana untuk membentuk generasi yang taat beragama dan berakhlak mulia.[179]

Berikut ini tanggapan salah seorang guru yang memberikan pernyataan, bahwa:

Pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah yang efektif dalam membentuk karakter dan prestasi siswa. Mereka melihat bahwa program ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan, ketenangan batin, dan semangat belajar siswa. Selain itu, saya juga mengamati peningkatan dalam hubungan antar siswa serta rasa kebersamaan di antara mereka. Dengan demikian, mereka berkomitmen untuk terus mendukung dan melaksanakan program ini sebagai bagian integral dari pendidikan holistik di sekolah.[180]

Wali kelas ikut memberikan tanggapannya pula, bahwa:

Saya menyambut pembiasaan shalat dhuha dengan sangat positif, menganggapnya sebagai langkah penting dalam membentuk karakter dan prestasi siswa. Saya melihat perubahan yang signifikan dalam kedisiplinan dan semangat belajar siswa setelah melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Saya juga mengamati peningkatan dalam hubungan antar siswa dan kebersamaan di kelas, sehingga mereka mendukung penuh kelanjutan program ini sebagai bagian integral dari pendidikan di sekolah.[181]

---

[178]Budi, Kepala Sekolah SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 17 Februari 2024.

[179]Citra Ayu Perdana, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 17 Februari 2024.

[180]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 19 Februari 2024.

[181]Hasmawati, Guru dan Wali Kelas V SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 19 Februari 2024.

Guru pun memberikan tanggapan yang senada, bahwa:

> Pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya penting dalam membentuk karakter dan keberagamaan siswa. Saya melihat bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin dan konsentrasi yang tinggi dalam belajar. Sayai juga mengamati bahwa pembiasaan shalat dhuha telah memperkuat hubungan antar siswa dan membangun atmosfer kebersamaan yang positif di antara mereka, sehingga mereka yakin bahwa program ini merupakan langkah yang sangat bermanfaat dalam menghasilkan generasi yang berkualitas dan berintegritas di masa depan.[182]

Guru mempertegas hasil wawancara sebelumnya dengan menjelaskan, bahwa:

> Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 68 Bassaran saya memberikan respons yang sangat positif terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Saya melihat bahwa program ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang ibadah shalat, tetapi juga membantu siswa dalam memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Saya sangat senang melihat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini, karena ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka mendukung penuh kelanjutan program ini sebagai sarana untuk membentuk generasi yang taat beragama dan berakhlak mulia.[183]

Hasil wawancara dengan stakeholder di SD Negeri 68 Bassaran menggambarkan keseluruhan tanggapan yang positif terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah efektif dalam membentuk karakter dan prestasi siswa. Para guru melihat peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan, ketenangan batin, dan semangat belajar siswa setelah mengikuti program ini secara rutin. Selain itu, mereka juga mencatat peningkatan hubungan antar siswa serta rasa kebersamaan di kelas, yang merupakan indikasi kesuksesan program ini dalam memperkuat

[182]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 19 Februari 2024.

[183]Munawar Ganing, Guru SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada Tanggal 19 Februari 2024.

ikatan sosial dan moral di antara siswa. Para wali kelas juga memberikan respons positif, menyambut pembiasaan shalat dhuha sebagai langkah penting dalam membentuk karakter dan prestasi siswa, sementara guru PAI menyoroti pentingnya program ini dalam memperkuat ikatan siswa dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Kepala sekolah, mengapresiasi komitmen seluruh stakeholder sekolah terhadap program ini dan yakin bahwa melalui kolaborasi mereka, mereka dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, hasil wawancara menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha telah menjadi bagian integral dari pendidikan holistik di SD Negeri 68 Bassaran, memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral serta meningkatkan prestasi siswa secara keseluruhan.

C. Pembahasan

1. Shalat dhuha sebagai upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Pembiasaan shalat Dhuha dapat menjadi suatu praktik keagamaan yang memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Teori psikologi menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang teratur dapat memperkuat disiplin diri, meningkatkan konsentrasi, dan menciptakan perasaan kesejahteraan yang pada gilirannya dapat memotivasi individu untuk mencapai tujuan mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rutinitas ibadah, seperti shalat Dhuha, cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam belajar di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan

motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas juga dapat terinternalisasi, memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter yang berkualitas pada generasi muda.

Selain itu, pembiasaan shalat Dhuha juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dalam kegiatan ini, mereka dapat merenungkan tujuan hidup, memperbaiki perilaku, serta menguatkan keyakinan akan kemampuan diri dan rencana masa depan. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar, karena adanya kepercayaan diri yang meningkat dan pemahaman bahwa usaha keras akan mendatangkan hasil yang baik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pembiasaan shalat Dhuha juga dapat membentuk pola pikir yang teratur dan disiplin pada peserta didik. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan baik antara ibadah dan tugas-tugas akademik. Dengan memiliki jadwal yang terstruktur, peserta didik akan lebih cenderung untuk memprioritaskan pekerjaan mereka dengan efisien dan menghindari prokrastinasi. Oleh karena itu, pengalaman menjalani rutinitas shalat Dhuha dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif yang berdampak pada motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

Pembiasaan shalat Dhuha juga dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara peserta didik. Ketika mereka berkumpul untuk melaksanakan shalat bersama, terjadi interaksi sosial yang memperkuat rasa solidaritas dan

kebersamaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi satu sama lain, baik dalam urusan keagamaan maupun akademis. Adanya komunitas yang saling mendukung ini dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan semangat belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Selain itu, pembiasaan shalat Dhuha juga memperkenalkan nilai-nilai spiritual yang dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan dalam proses belajar. Mereka belajar untuk berserah diri kepada Tuhan dan mempercayai bahwa setiap usaha yang mereka lakukan akan mendapatkan dukungan dari-Nya. Hal ini dapat memberikan ketenangan pikiran dan mengurangi tingkat stres, sehingga peserta didik dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa terbebani oleh kecemasan dan ketidakpastian. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang, tetapi juga membentuk mental yang tangguh dan penuh semangat dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Pembiasaan shalat Dhuha juga dapat memberikan peserta didik pengalaman langsung tentang pengaturan waktu dan kedisiplinan. Mereka belajar untuk bangun lebih awal dan meluangkan waktu untuk melakukan ibadah sebelum memulai aktivitas harian mereka. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya pengelolaan waktu yang efektif, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengejar prestasi akademis. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya memberikan manfaat keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembiasaan shalat Dhuha juga dapat membantu peserta didik untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar, termasuk guru dan teman sekelas. Praktik keagamaan ini memperkuat nilai-nilai kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam suasana yang penuh kasih dan saling menghormati, peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya memberikan dampak positif secara individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan iklim belajar yang harmonis dan mendukung di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

2. Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Penelitian tentang motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran, Kabupaten Enrekang, menggambarkan korelasi yang erat antara temuan empiris dengan teori motivasi belajar. Dalam konteks ini, hasil penelitian mungkin menyoroti faktor-faktor spesifik yang memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah tersebut, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, atau interaksi sosial. Misalnya, temuan penelitian dapat mengidentifikasi bahwa siswa yang merasa didukung dan diakui dalam lingkungan belajar cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sesuai dengan teori-teori seperti Hierarki Kebutuhan Maslow atau Teori Harapan Vroom. Selain itu, analisis data mungkin menunjukkan bahwa penerapan strategi pengajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya memberikan wawasan empiris tentang motivasi belajar di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memperkuat validitas teori-teori motivasi yang ada dalam konteks pendidikan.

Penelitian tentang motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran, Kabupaten Enrekang, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor lokal dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini mungkin menunjukkan bahwa faktor-faktor budaya, lingkungan sosial, dan karakteristik sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Contohnya, hasil penelitian mungkin mengungkapkan bahwa budaya partisipatif di sekolah, di mana siswa merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan potensi mereka, dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, mungkin juga teridentifikasi bahwa faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sesuai dengan teori-teori seperti Teori Sosial-Budaya Lev Vygotsky atau Teori Ekologi Bronfenbrenner.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan intervensi atau program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 68 Bassaran dan mungkin juga di sekolah-sekolah sejenis. Dengan memahami faktor-faktor yang secara khusus memengaruhi motivasi belajar di konteks lokal, para pengambil kebijakan pendidikan dapat merancang strategi yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Selain itu, temuan penelitian

ini juga dapat memberikan inspirasi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang motivasi belajar, baik di tingkat lokal maupun nasional, sehingga dapat terus memperkaya pemahaman kita tentang proses pembelajaran siswa dan cara terbaik untuk mendorong motivasi mereka.

Motivasi belajar di SD Negeri 68 Bassaran, Kabupaten Enrekang, juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik di sekolah tersebut. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa secara spesifik, guru dan staf sekolah dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk merancang program-program motivasi yang disesuaikan dengan budaya sekolah dan konteks sosial siswa, serta mengadopsi metode pengajaran yang memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung motivasi belajar siswa. Dengan melibatkan stakeholder-stakeholder utama dalam proses pendidikan, seperti orang tua, pengajar, dan anggota masyarakat lokal, dapat diciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki dampak langsung terhadap praktik pendidikan di SD Negeri 68 Bassaran, tetapi juga berpotensi untuk menginspirasi perubahan yang lebih luas dalam sistem pendidikan di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini juga memberikan dorongan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang motivasi belajar, terutama dengan fokus pada konteks-konteks pendidikan yang beragam. Dengan melanjutkan penelitian ini, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas motivasi belajar siswa dan mengidentifikasi strategi yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Dengan kolaborasi antara peneliti, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, merangsang, dan memotivasi setiap siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

3. Pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang

Penelitian tentang Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang dapat dikaitkan dengan teori-teori psikologi perkembangan dan sosiologi agama. Pertama, dari sudut pandang psikologi perkembangan, penelitian ini dapat menyoroti bagaimana pembiasaan tersebut memengaruhi perkembangan spiritual dan moral siswa di usia dini. Teori-teori seperti teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan teori perkembangan spiritual James Fowler dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik keagamaan seperti Shalat Dhuha dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak-anak.

Dari perspektif sosiologi agama, penelitian ini dapat dilihat sebagai contoh bagaimana lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, dapat memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Teori-teori seperti teori fungsi agama Emile Durkheim dan teori sosialisasi agama Peter

Berger dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik Shalat Dhuha diintegrasikan ke dalam rutinitas harian sekolah dan bagaimana hal itu mempengaruhi identitas agama dan solidaritas sosial di antara siswa. Dengan mengintegrasikan pemahaman dari kedua bidang teori ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang kaya tentang peran pembiasaan Shalat Dhuha dalam konteks pendidikan dan agama di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi dan pembentukan kebiasaan. Teori-teori seperti teori motivasi diri William James dan teori pembentukan kebiasaan Charles Duhigg dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan kebiasaan beribadah seperti Shalat Dhuha. Dengan memahami dinamika motivasi dan proses pembentukan kebiasaan, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana praktik tersebut dapat dipertahankan dan diperkuat dalam jangka panjang.

Dapat dilihat dalam konteks pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dalam banyak negara, pendidikan agama sering kali menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, dan penelitian tentang pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Ini relevan dengan diskusi tentang sekularisasi dan peran agama dalam pendidikan formal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan agama di era modern.

Penelitian ini juga dapat menggali dampak sosial dari pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang. Melalui pendekatan sosiologi agama, penelitian dapat menjelajahi bagaimana praktik keagamaan ini memengaruhi interaksi sosial antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Misalnya, apakah praktik ini memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas sekolah ataukah memunculkan ketegangan atau perbedaan antarindividu dengan keyakinan agama yang berbeda.

Pentingnya kerjasama antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal dalam mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta lembaga keagamaan setempat dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kebiasaan beribadah seperti Shalat Dhuha. Dengan memahami dinamika interaksi antara berbagai pihak yang terlibat, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program-program pendidikan agama yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah-sekolah.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi literatur tentang agama dan pendidikan di tingkat lokal. Seringkali, penelitian tentang pembiasaan keagamaan dilakukan di lingkup yang lebih luas atau pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga penelitian di tingkat sekolah dasar di daerah tertentu seperti SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang dapat memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana praktik keagamaan beradaptasi dan berkembang dalam konteks lokal yang khusus. Hal ini dapat membuka jalan bagi penelitian

lebih lanjut tentang dinamika agama dan pendidikan di tingkat mikro, serta implikasinya dalam pembentukan nilai dan identitas masyarakat lokal.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui praktik rutin ibadah ini, siswa tidak hanya memperoleh manfaat spiritual, tetapi juga mengalami peningkatan dalam disiplin dan konsentrasi yang secara langsung mempengaruhi prestasi akademik mereka. Shalat dhuha memberikan waktu refleksi dan ketenangan yang membantu siswa mengelola stres dan kecemasan, sehingga mereka lebih siap dan termotivasi untuk menghadapi proses pembelajaran dengan lebih baik. Hasilnya, ada perbaikan signifikan dalam sikap belajar dan keterlibatan aktif siswa di kelas, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan produktif.
2. Motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi dukungan dari guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha. Siswa yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam disiplin, konsentrasi, dan keterlibatan akademik. Selain itu, adanya pendekatan yang mendukung kebutuhan emosional dan spiritual siswa juga berkontribusi positif terhadap semangat dan keinginan mereka untuk belajar. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan belajar yang

memotivasi dan mendorong siswa mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

3. Pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin, siswa diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan batin, yang secara langsung mendukung pembentukan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai waktu untuk refleksi dan pemulihan mental, membantu siswa dalam mengelola stres dan meningkatkan konsentrasi. Secara keseluruhan, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran upaya peningkatan motivasi peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang:

1. Kepala Sekolah:
    a) Buat kebijakan yang mendukung pelaksanaan shalat dhuha berjamaah secara rutin di sekolah dan berikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini.
    b) Sediakan fasilitas yang memadai dan atur jadwal khusus sehingga pelaksanaan shalat dhuha tidak mengganggu proses belajar mengajar lainnya.

c) Lakukan evaluasi rutin untuk memantau efektivitas program ini dan terus berinovasi berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

2. Guru PAI
   a) Berikan pengetahuan mendalam tentang manfaat dan keutamaan shalat dhuha kepada siswa, serta motivasi yang kuat untuk melaksanakannya.
   b) Dampingi siswa selama pelaksanaan shalat dhuha untuk memastikan tata cara shalat dilakukan dengan benar dan khusyuk.
   c) Integrasikan materi tentang shalat dhuha ke dalam kurikulum PAI sehingga siswa memahami pentingnya shalat dhuha baik dari sisi agama maupun kehidupan sehari-hari.
3. Wali Kelas.
   a) Awasi dan dampingi siswa selama pelaksanaan shalat dhuha untuk memastikan keterlibatan dan kedisiplinan.
   b) Gunakan momen setelah shalat dhuha untuk memberikan pembinaan karakter dan memotivasi siswa dalam aspek akademik maupun non-akademik.
   c) Libatkan orang tua dalam program ini dengan memberikan informasi tentang pelaksanaan shalat dhuha dan mengajak mereka untuk memberikan dukungan di rumah.
4. Peserta Didik.
   a) Ikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dengan penuh kesadaran dan semangat, serta pahami manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini.

b) Jadikan shalat dhuha sebagai kebiasaan harian yang dilakukan dengan konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.
c) Gunakan waktu setelah shalat dhuha untuk refleksi diri dan memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan akademik dan pribadi.

Dengan kerjasama semua pihak, diharapkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dapat meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter yang baik pada peserta didik di SD Negeri 68 Bassaran Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ali. *Panduan Shalat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah Muhammad Saw.* Edisi pertama. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016.

Abu Fida, Yazid. *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*. Cet. I Solo: Taujih, 2014.

Abu Syauqi, Nur Muhammad. *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah.* Semarang: Syauqi Press, 2011.

Adi D. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, 2010.

Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 6. No. 01, 2014.

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media, 2018.

Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha.* Jakarta: Wahyu Media, 2018.

Al-Hasybi, Akhmad. *Dahsyatnya Energi Bangun Pagi Tahajud, Shalat Subuh, Dhuha, Fajar, Hajat*. Yogyakarta: Ide Segar, 2016.

Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media, 2018.

al-Khuli, Hilmi. *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media, 2018.

Alwi Haddad, Syekh Abdullah Bin. *Sucikan Hati Luruskan Amal.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2018.

Ambarsari, Erna. *Peningkatan Kemandirian anak Melalui Metode Pembiasaan Uisan 4-5 Tahun di TK Mujahidin.* Jurnal Pendidiakn Anak Usia Dini, Vol 3, No. 1, 2020.

Amna, Emda. *Kedudukan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran*. Jurnal Lantanida Journal Vol. 5 No. 2, 2017.

Angdreani, Vebri. *Implementasi Metode Pembiasaan*. Jurnal at-Ta'lim, Vol. No, 1, 2020.

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Anggraeni. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya.* Jurnal Paud Agapedia, Volume 5, Nomor, (1), 2021.

An-Naisabury, Abi Husain Muslim bin Hajj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Juz 1, Beirut: Darul Fikri, 2011.

Ardana, Komang dkk, *Perilaku Organisasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

----------. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Avissina, Z. N. *Hubungan Attachment Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusif Di Sdn Sumbersari 1 Dan 2 Kota Malang.* Journal Of Chemical Information And Modeling, Vol. 53, No, (9), 1689-1699. 2015.

Azizy, Qodri A. *Pendidikan Agama dalam Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2018.

Bahsori, Muhammad. *Dahsyatnya Istiqomah Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.

Bandur. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial:Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2015.

Burke, W. Warner. *Organizational Development*. Readin: Addison-Wesley Publishing Company: 2017.

Bustaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2018.

Cahyani, Adhetya dkk,. *Motivasi Belajar Peserta didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 01, Hal. 1,(file:///C:/Users/acer/Downloads/57-Article%20Text-106-2-10-20200730%20(3).pdf, diakses pada 1 November 2023.

Creswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 4th ed. USA: SAGE Publications, 2014.

D M, Mc Greger. *The Human Side of Enterprise*. Cet. V; New York: Mc Graw Hill, 2018.

Darajad, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2019.

Darmawan & Rusdiansyah. *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin*. Gastronomía Ecuatoriana Turismo Local., Vol. 2, No. (69), 2019.

Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional. K*amus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke Delapan belas Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Dewangga, Nazam dan el-Azmi, Payumi Aji. *The Miracle of Shalat Tahajud Subuh & Shalat Dhuha.* Jakarta: Al Maghfiroh, 2013.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Eggert, Max A. *The Motivation Pocket Book.* England: Management Pocketbooks Ltd. 2019.

El-Qudsy, Hasan. *Rahasia Gerakan & Bacaan Shalat*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.

Ernawati. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Salat Anak Dengan Penerapan Salat Dhuha Pada Peserta Didik Kelompok A Di Paud Al-Khodijah Kasiyan.* Timur Puger Jember tahun Pelajaran 2020.

Farhan, Muhammad. *Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak Menggunakan Metode Pembiasaan Di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020.

Fauzan. *Peran Agama dalam Pembentukan Karakter pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 9. No. 1, 2019.

Fitri, H. Wahyu. *Tujuan Pemberian Motivasi*. Jurnal Pemberian Motivasi Kerja, Vol 4, No. 2, 2016.

Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima, 2019.

Hardani, dkk,. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Harold Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian, (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia).* Edisi ke Empat, Jakarta: PT. PBP, 2015.

----------. *Motivation and Personality*. Cet. V; New York: Harper & Row. 2019.

Hasan Ayyub, Syaikh. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Hasanah H. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, No. 1. 2016.

Hasanuddi & Ghazali, Yusri Amru. *Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta: Alita Media, 2013.

Hidayat. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan.* Jurna Pendidikan Sekolah Dasar, Vol, No. 1, 2016.

Huwaida, Huriyah. *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha.* Jakarta: Qultum Media, 2017.

Ibnu Abdillah, Ubaid. *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Hajat, Istikharah, dan Dhuha.* Surabaya: Pustaka Media, 2014.

Ihsani, Nurul dkk,. *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia Vol 3, No 2, 2018.

Imran, M. *Penuntun Shalat Dhuha*. Semarang: Karya Ilmu, 2016.

Jauhari dan Faridah. *Hubungan Shalat Fardu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional.* Jurnal Studia Insania, Vol. V, No. (1), 2017.

Kementerian Agama Islam RI. *Al-Quran dan Terjemahannya.* Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

----------. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020.

Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena, 2015.

Kusuma, Destiara. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah*. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 2 No. 2, P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328, 2018.

Liuriana, Reni. *Pengarurh Metode Pembiasaan Terhadapa Kemandirian Anak*. Prosiding Bodhi Dharma, Vol. 1, No. 1, 2021.

Mahfani M. Al dan Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media. 2012.

Mardianto. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing Moeslichatoen, 2012.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012.

Masruroh, Siti. *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smk Texar Kec. Klari Kab. Karawang)*. Passion of the Islamic Studies Center JPI-Rabbani, 2016.

Mathew, Miles B dan Hubermen. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta: UIP, 2018.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya, 2013.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014.

----------. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2016.

Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Mudjib, Ahmad. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Jakarta: Penerbit NEM, 2022.

Muhammad bin Ismail, Al-Bukhari, Abu Abdullah. *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Cet. I, Jakarta: Almahira, 2011.

Muhlisin, Muhammad. *Amalkan Tahajud & Dhuha Pasti Hidupmu Sukses, Kaya & Bahagia.* Yogyakarta: Lafal, 2014.

Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.

Mulyan, Eni Sri i dan Hunainah. *Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*. Jurnal Qathruna, Vol. 8 No. 1. ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X, 2021.

Muwafik Saleh, Akh. *Belajar dengan Hati Nurani.* Penerbit Erlangga, 2018.

Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016.

Nurtanto, Muhammad dan Sofyan, Herminanto. *Implementasi Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Peserta Didik di SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 5, Nomor 3, November 2015.

Paisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial.* Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali, 2012.

Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Quraish Shihab, Muhamamd. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. ke-III; Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

----------. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*. Bandung: Lentera Hati, 2012.

Rahman. *Panduan Shalat Wajib & Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Shahih, 2016.

Rahmawati, Dyah Nur. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menirukan Gerakan Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ishlahiyyah Mranggen Demak.* Semarang: UIN Walisongo, 2022.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.

Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap.* Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013.

Robandi dan Mudjiran. *Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMP di Kota Bukittinggi*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4, Nomor 3, 2020.

Robbins, Stephen P. *Organizational Behavioral Concept, Controversies, and Aplication*. Englewood Clipffs: Prentice-Hall International, Inc, 2019.

Rohmah, Aida. *Proksi Untuk Mengukur Tingkat Kepercayaan dan Tingkat Motivasi Dalam Knowledge Sharing Mahapeserta didik Di Kelas Aplikasi Informasi Akuntansi.* Jurnal Bisnis Darmajaya Vol, 2 No. 01 Januari 2016.

Rusyd al Andalusi, Abu al Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn*, Bidayah al-Mujtahi*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2018.

Shihab, Muhammad Quraisy. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Sudjana, Nana & Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: CV. Alfabeta, 2018.

----------. *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharni dan Purwanti. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Sulastini, Fenty dan Zamili, Moh. *Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 1, 2019.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Syadid, Muhammad. *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2014.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Thalib, Muhammad. *30 Shalat Sunnah (Fungsi, Fadhilah & Tata Caranya).* Surakarta: Kaafah Media, 2015.

Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis.* Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu &Aplikasi Pendidikan.* Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana https://www.bnpb.go.id/UU_24_2007.pdf. Diakses pada 15 Januari 2019 pukul 15.00, diakses pada tanggal 30 Oktober 2023.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Usman dan Akbar, Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Usmara. *Motivasi Kerja: Proses, Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Amar Books, 2016.

Wallace, Patricia dan Nathan, Peter. *Introduction to Psychology.* Dubuque, IA: Wm. C. Brown, 2017.

Wastono, FX. *Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta didik SMK pada Mata Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode Problem Based Learning*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 22, Nomor 4, Oktober 2015.

Wibowo, Cahyo. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013.

Yorks, Lyle. *A Radical Approach to Job Enrihment*. New York: Amacom, 2019.

Zainal Alim, Zezen. *The Power Of Shalat Dhuha*. Tangerang: Qultum Media, 2019.